

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

**KOMUNIKASI ANTARPRIBADI REMAJA PADA
KELUARGA *BROKEN HOME* DI TANJUNG BALAI
KARIMUN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)
Pada Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Riau**



FIFI DWI ROSDEANTI

**NPM : 179110133
PROGRAM STUDI : ILMU KOMUNIKASI**

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2021**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fifi Dwi Rosdeanti
NPM : 179110133
Tempat/Tanggal Lahir : Tanjung Balai Karimun, 24 Agustus 1999
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Bidang Konsentrasi : Humas
Alamat/No.Hp : Jl. Air Dingin, Taqwa 7 / 082268617531
Skripsi : Komunikasi Antarpribadi Remaja Pada Keluarga *Broken Home* Di Tanjung Balai Karimun

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya (skripsi) adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Islam Riau maupun diperguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali pengaruh Tim Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam daftar pustaka.
4. Bersedia untuk mempublikasikan karya tulis saya (skripsi) di jurnal Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
5. Pernyataan ini sesungguhnya dan apabila kemudian hari terdapat penyimpangan dari apa yang saya nyatakan di atas (poin 1-3), maka saya bersedia menerima sanksi pembatalan nilai skripsi atau pencabutan gelar akademik kesarjanaan saya dan sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Islam Riau

Pekanbaru, 30 November 2021
Menyatakan,



Fifi Dwi Rosdeanti

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, sujud syukur kusembahkan kepadaMu ya Allah. Atas takdirmu saya bisa menjadi pribadi yang berpikir, berilmu, beriman, bersabar, dan inshallah hingga detik ini saya bisa menyelesaikan penelitian saya. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal penulis dalam meraih cita-cita dikemudian hari.

Mama dan Papa Tercinta Sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terima kasih yang tiada terhingga kupersembahkan karya kecil ini kepada Mama dan Papa yang telah memberikan kasih sayang, segala dukungan, dan cinta kasih yang tiada terhingga yang tiada mungkin dapat kubalas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata cinta dalam kata persembahan. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat Mama dan Papa bahagia karna kusadar, selama ini belum bisa berbuat yang lebih.

Terima kasih juga kepada kakak saya Feni Vitria Mainardea, SIP. yang selalu memberikan dukungan dan do'a tanpa henti.



MOTTO

“Kebahagiaan hidup tergantung pada kualitas pikiran”
(Fifi Dwi R)

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum sehingga mereka
mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”
(Q.S Ar-Ra’d : 11)

*“If in oneself there is still a sense of shame and fear to do something good, it is a
guarantee for that person is not going to the meeting he had with the progress of a
single step”*
(Bung Karno)

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penyusunan usulan penelitian dengan judul “**Komunikasi Antarpribadi Remaja Pada Keluarga Broken Home Di Tanjung Balai Karimun**” yang di ajukan dengan tujuan melakukan penelitian sebagai tugas akhir penulis dalam menyelesaikan studi Strata Satu (S-1) pada program studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.

Dalam penulisan usulan penelitian ini penulis banyak sekali mendapatkan dukungan serta bantuan dari banyak pihak. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya, khusus kepada :

1. Dr. Muhd. AR. Imam Riauan, M. I.Kom. selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
2. Dr. Fatmawati, S.IP., MM selaku ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau dan selaku dosen penasehat Akademis, yang telah meluangkan waktu, memberikan masukan, nasehat dan bimbingan kepada penulis mulai dari awal perkuliahan penulis sampai saat ini.
3. Alm. Dr. Abdul Aziz, S. Sos., M.Si selaku Dosen Pembimbing saya sebelum sepeninggalnya beliau yang telah banyak memberikan motivasi, pendapat dan masukan yang sangat berarti serta telah meluangkan waktu dalam proses bimbingan.

4. Tessa Shasrini, B.Comm., M.Hrd selaku pembimbing yang sudah meluangkan waktu dan memberikan pengarahan kepada penulis melalui petunjuk dan saran yang diberikan selama menyelesaikan penelitian ini.
5. Seluruh Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau yang selama ini telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat serta membimbing penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.
6. Karyawan Tata Usaha Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau yang telah membantu mengurus surat menyurat selama perkuliahan.
7. Buat Papa, Mama, Kakak dan juga keluarga yang turut memberikan dukungan, nasehat, arahan, serta do'a yang tidak pernah henti. Hingga membuat peneliti menjadi seperti saat ini.
8. Buat Girls Squad yang telah memberikan dukungan dari awal masuk kuliah sampai dalam menyelesaikan usulan penelitian ini.
9. Indah, Ega, Utut, Julia yang telah memberikan dukungan dan inspirasi kepada penulis.
10. Seluruh teman-teman seperjuangan angkatan 17, yang selalu memberikan penulis semangat dan membuat penulis percaya diri untuk segera menyelesaikan skripsi ini.

Namun penulis menyadari bahwa usulan penelitian ini masih perlu mendapatkan perhatian dari berbagai sisi. Oleh karena itu, penulis dengan lapang dada menerima segala bentuk kritik dan saran yang membangun sehingga penulis

dapat memaksimalkan usulan penelitian ini. Agar dapat menjadi sebuah karya ilmiah yang baik nantinya.

Akhir kata semoga usulan penelitian ini dapat member manfaat bagi penulis sendiri maupun bagi para pembaca. Terima kasih.

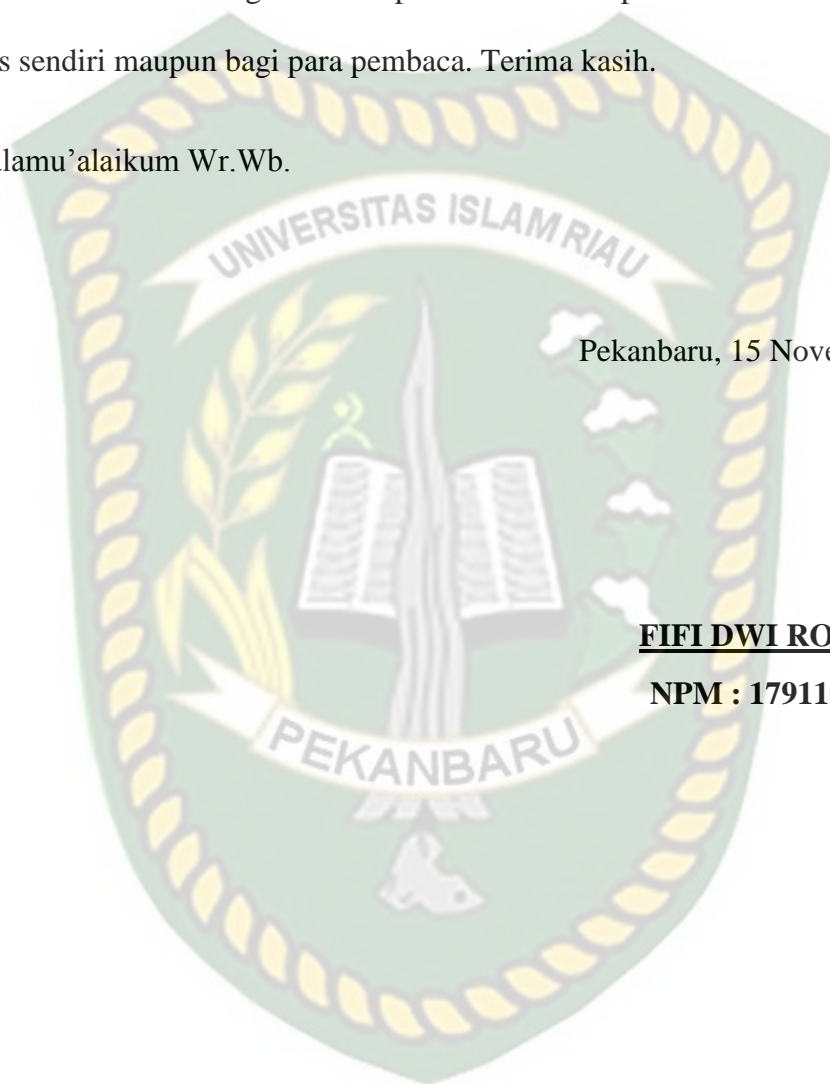
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pekanbaru, 15 November 2021

Penulis,

FIFI DWI ROSDEANTI

NPM : 179110133



DAFTAR ISI

JUDUL (COVER)	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN	
Halaman persembahan	i
Halaman Motto	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	vi
Daftar Tabel	viii
Daftar Gambar	ix
Daftar Bagan	x
Daftar Lampiran	xi
Abstrak	xii
Abstract	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Fokus Penelitian	9
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
1. Tujuan.....	9
2. Manfaat.....	9
a. Manfaat Teoritis	9
b. Manfaat Praktis.....	10
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Kajian Literatur.....	11
1. Komunikasi.....	11
a. Definisi Komunikasi.....	11
b. Komunikasi Antarpribadi	13
c. Fungsi Komunikasi Antarpribadi	15
d. Jenis-Jenis Komunikasi Antarpribadi.....	15
e. Jenis-Jenis Hubungan Antarpribadi.....	16
2. Keluarga.....	19
a. Definisi Keluarga.....	19
b. Komunikasi Keluarga	20
c. Faktor yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga.....	21
3. Keluarga <i>Broken Home</i>	23
4. Perkembangan Remaja	25
a. Perkembangan Moral.....	25
b. Perkembangan Kepribadian.....	27
c. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kepribadian ..	28
5. Teori Penetrasi Sosial	29

B. Definisi Operasional	32
1. Komunikasi Antarpribadi	32
2. Remaja	32
3. Keluarga <i>Broken Home</i>	32
C. Penelitian Terdahulu yang Relevan	33
1. Persamaan	34
2. Perbedaan	34
BAB III : METODE PENELITIAN.....	35
A. Pendekatan Penelitian	35
B. Subjek dan Objek Penelitian	36
1. Subjek Penelitian	36
2. Objek Penelitian	36
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	37
D. Sumber Data	37
1. Data Primer	38
2. Data Sekunder	38
E. Teknik Pengumpulan Data	38
1. Observasi	38
2. Wawancara	38
3. Dokumentasi	39
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	39
G. Teknik Analisis Data	41
1. Reduksi Data	41
2. Penyajian Data	41
3. Menarik Kesimpulan/Verifikasi	42
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN	43
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	43
1. Gambaran Umum Kabupaten Karimun	43
2. Profil Subjek Penelitian	46
B. Hasil penelitian	48
1. Komunikasi Antarpribadi di Sekolah	48
2. Komunikasi Antarpribadi di Keluarga	51
3. Komunikasi Antarpribadi di Lingkungan Sekitar	53
C. Pembahasan Penelitian	60
BAB V : PENUTUP	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	70

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Menurut Status Perkawinan Kabupaten Karimun 2020	7
Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu yang Relevan	33
Tabel 3.1. Jadwal Rencana Penelitian.....	36
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Menurut Status Perkawinan Kabupaten Karimun 2020	43
Tabel 4.2 Proses Kognitif Internal yang terjadi.....	58



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Lokasi Tanjung Balai Karimun 42



DAFTAR BAGAN

Bagan.3.1 Proses Analisis Data	41
Bagan 4.1 Proses Komunikasi Antarpribadi Remaja <i>Broken Home</i>	62



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	SK Pembimbing
Lampiran 2	Dokumentasi Wawancara Informan
Lampiran 3	Daftar pertanyaan



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

Abstrak
**Komunikasi Antarpribadi Remaja Pada Keluarga *Broken Home* di Tanjung
Balai Karimun**

Fifi Dwi Rosdeanti

NPM : 179110133

Dilatarbelakangi oleh Komunikasi antarpribadi remaja yang berasal dari keluarga yang tidak harmonis yang dampaknya sangat berpengaruh pada komunikasi antarpribadi dan perilaku remaja salah satunya di Tanjung Balai Karimun, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Komunikasi Antarpribadi Remaja pada Keluarga *Broken Home* di sekolah, komunikasi antarpribadi di keluarga, komunikasi antarpribadi di lingkungan sekitar. Penelitian ini dilaksanakan dengan wawancara langsung, metode yang digunakan dalam penelitian ini kualitatif dimana subjek penelitian ini berupa 5 remaja yang berasal dari keluarga *Broken Home* yang sesuai dengan kebutuhan penelitian ini (teknik purposive sampling). Teori yang digunakan adalah teori Penetrasi Sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi remaja pada keluarga *Broken Home* tidak berjalan dengan baik. Hal ini tentu dikarenakan komunikasi antara remaja dan orang tua tidak berjalan dengan baik karena adanya masalah dalam keluarga. Komunikasi yang baik dibangun dengan tidak saling mendahulukan keegoisan dan kepentingan pribadi namun tetap memikirkan kepentingan keluarga didalamnya. Suksesnya komunikasi didalam keluarga bisa dilakukan apabila remaja dengan orang tua bisa saling memberikan respon baik satu sama lain. Anak dengan lingkungan sekitar harus sama-sama saling berkomunikasi dalam keadaan keluarga yang tidak utuh.

Kata Kunci : Komunikasi Antarpribadi, *Broken Home*, Keluarga.

Abstract

Interpersonal Communication of Adolescent in Broken Home Family in Tanjung Balai Karimun

Fifi Dwi Rosdeanti

NPM : 179110133

Against the background of interpersonal communication of adolescent from a disorganized family whose impact very influential on interpersonal communication and adolescent behavior in Tanjung Balai Karimun. This research aims to know how interpersonal communication of adolescent in Broken Home family in the school, families, and environment. This research was carried out with interview and used qualitative method where the research subjects were 5 adolescents of Broken Home families that needs in this research (purposive sampling technique). This research used Social Penetration Theory. The results showed that the interpersonal communication of adolescents in Broken Home families did not go well. This is of course because communication between adolescents and parents does not go well due to problems in the family. Good communication is built by not prioritizing selfishness and personal interests but still thinking about the interests of the family in it. The success of communication within the family can be done if teenagers and their parents can give each other good responses. Children with the surrounding environment must communicate with each other in a family that is not intact.

Keywords : Interpersonal Communication, Broken Home, Family.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Keluarga merupakan unit sosial terkecil sederhana yang terdapat di setiap lapisan masyarakat di dunia. Keluarga memiliki peranan yang penting dalam memfasilitasi perkembangan setiap individu khususnya remaja. Kondisi keluarga yang baik akan berpengaruh positif dan sebaliknya kondisi keluarga yang buruk akan berpengaruh negatif terhadap perkembangan remaja. Keluarga bahagia atau harmonis merupakan syarat utama bagi perkembangan emosi para anggota terutama anak yang telah beranjak remaja. Iklim keluarga yang sehat atau perhatian orang tua yang penuh kasih sayang merupakan faktor penting dalam memfasilitasi perkembangan remaja.

Perkembangan zaman yang semakin maju, menyebabkan berbagai perubahan di dalam masyarakat. Keluarga akan mendapatkan berbagai tantangan dan tekanan dari luar maupun dalam dirinya sehingga dituntut untuk dapat bertahan (*survive*) dan menyesuaikan untuk menjaga eksistensi keluarga dan anggotanya. Tekanan dan kecemasan tersebut dapat berupa masalah pekerjaan, ingin berkuasa, persaingan kekayaan dan sebagainya. (Sofyan S. Willis, 2011: 63).

Broken Home yang dikenal dengan istilah krisis keluarga dapat diartikan sebagai kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan selayaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera. Dimana komunikasi dua arah dalam

kondisi demokratis sudah tidak ada lagi karena kurangnya atau putusnya komunikasi diantara anggota keluarga terutama ayah dan ibu, sikap egois, masalah ekonomi, masalah kesibukan, masalah pendidikan, masalah perselingkuhan, jauh dari agama, kebudayaan bisu dalam keluarga, perang dingin dalam keluarga dan kekerasan dalam rumah tangga. Selain itu juga *Broken Home* adalah jenis kerusakan keluarga yang didasarkan pada perceraian orang tua, dimana *Broken Home* cenderung mengakibatkan kurangnya perhatian serta kasih sayang orang tua terhadap anaknya yang mampu membuat mental seorang anak menjadi frustrasi, brutal dan susah diatur.

Kecenderungan kasus keretakan keluarga yang berpicu pada keluarga *Broken Home* dapat dilihat dalam dua aspek, yaitu yang pertama keluarga itu pecah karena strukturnya tidak utuh sebab dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau disebabkan telah bercerai, dan aspek kedua orang tua tidak bercerai akan tetapi susunan keluarga itu tidak utuh lagi karena kedua orang tua ayah ibu sibuk dengan kesibukan masing-masing dan sering tidak ada dirumah, dan tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi. Anak-anak yang memiliki keretakan keluarga atau keluarga *Broken Home* anak-anak akan kritis kepribadiannya, sehingga perilakunya sering salah sesuai.

Wibowo (2012: 75) menguraikan bahwa keberhasilan keluarga dalam mendidik anaknya sangat tergantung pada model dan jenis pola asuh yang diterapkan para orang tua. Sering dituding kesibukkan ayah dan ibu mampu memicu faktor keretakan dalam keluarga. Didalam keluarga yang sibuk, dimana ayah dan ibu keduanya bekerja dari pagi hingga sore hari. Mereka tidak punya

waktu makan siang bersama, shalat berjamaah dirumah dimana ayah menjadi imam, banyak hal yang bisa dinyatakan ayah ibu kepada anak-anaknya seperti pelajaran disekolah, teman sekolah, kesedihan dan kesenangan yang dialami anak dan anak akan mengungkapkan perasaan, pengalaman, dan pemikiran-pemikirannya tentang kebaikan keluarga, termasuk kritikan terhadap orang tua anak. Ayah ibu lebih sering menghabiskan waktu dengan kesibukan mereka dan anak cenderung beranggapan bahwa kurang kasih sayang. Karena sudah capek bekerja seharian, tentu orang tua tidak punya kesempatan untuk berdiskusi dengan anak-anaknya. Lama kelamaan anak-anak menjadi remaja yang tidak terurus secara psikologis, mereka mengambil keputusan-keputusan tertentu yang membahayakan dirinya.

Dalam keluarga *Broken Home* komunikasi antarpribadi yang terjadi antara anak dan orang tuanya merupakan hasil pembentukan makna yang tercipta dan pertukaran timbal balik dari keduanya. Komunikasi merupakan dasar terpenting dalam interaksi antar manusia. Karena tanpa komunikasi interaksi antar manusia baik secara individu, kelompok maupun organisasi tidak mungkin terjadi. Sebagian besar interaksi antar manusia berlangsung dalam situasi komunikasi antar pribadi. Komunikasi antarpribadi merupakan suatu pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang yang lain atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik yang langsung, komunikasi antarpribadi mampu memberikan suatu meningkatkan efektivitas komunikasi satu sama lain. Mengembangkan dan memelihara hubungan yang efektif, baik itu persahabatan, percintaan dan keluarga. Komunikasi antarpribadi dapat berlangsung antara dua

orang atau memang sedang berdua-duaan seperti antara dua orang dalam suatu pertemuan.

Istilah remaja berasal dari kata latin *Adolescere* (kata Belanda, *Adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini mempunyai arti yang luas mencakup kematangan mental, emosional, spasial dan fisik. Masa remaja adalah masa pencarian suatu identitas menuju kedewasaan. Remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa meliputi segala aspek baik aspek fisik, mental, sosial, dan emosional yang berlangsung pada usia 12 tahun sampai 22 tahun. Karakteristik umum perkembangan remaja: kegelisahan, pertentangan, aktivitas berkelompok, menghayal kegelisahan, keinginan mencoba sesuatu (Sholiha, Narulita & Mardhiah, 2014).

Masa remaja dapat dibagi menjadi dua fase, yaitu fase pubertas dan fase *adolesens*. Fase pubertas menitik beratkan pada perkembangan fisik, seksusal dan kepribadian serta pengaruh terhadap gejala-gejala psiko-sosial. Pada fase pubertas seorang anak tidak lagi hanya bersifat reaktif, tetapi juga anak mulai aktif mencapai kegiatan dalam rangka menemukan dirinya, serta mencari pedoman hidup, untuk bekal kehidupannya mendatang. Pembentukan kepribadian pada masa ini berlangsung lebih sulit karena anak pada usia ini semakin banyak bergaul disekolah dan diluar sekolah, sehingga pengalamannya menjadi banyak. Akibatnya pengaruh yang diterima dari luar (positif atau negatif) semakin banyak mewarnai kepribadiannya. Dalam hal ini, orang tua yang biasa memonopoli untuk menempa kepribadian anaknya mulai berkurang, karena sebagian beralih kepada

lingkungan pergaulan anak. Dalam beberapa situasi dan kondisi tertentu, lingkungan telah menonjol dalam pembentukan kepribadian anak. Pembentukan kepribadian harusnya dilakukan oleh keluarga dengan diadakan pemeliharaan sehingga menjadi matang dan tidak berubah lagi. Hal ini kemungkinan karena kurangnya pemeliharaan, tidak pernah diberi imbalan atau dengan kata lain motivasi belajar anak dibiarkan rusak. Seharusnya, semua sifat atau kebiasaan yang baik harus dipelihara dan dipupuk terus oleh keluarga sampai dewasa agar tidak berubah lagi.

Sedangkan fase *adolesens* menitik beratkan pada aspek-aspek nilai moral dan pandangan hidup. Pada masa ini terjadi proses pematangan fungsi-fungsi psikis dan fisik, yang berlangsung secara berangsur-angsur dan teratur. Pada masa ini merupakan kunci penutup dari perkembangan anak. Pada periode ini anak muda banyak melakukan introspeksi dan merenungi diri sendiri, akhirnya anak bisa menemukan perilakunya. Dalam artian dia mampu menentukan keseimbangan dan harmoni atau keselarasan baru di antara sikap kedalam diri sendiri dengan sikap keluar.

Menurut Dadan, Suhadi, Meilanny (2017) ulah para remaja yang masih dalam masa pencarian jati diri sering sekali mengusik ketenangan orang lain. Kenakalan-kenakalan ringan yang mengganggu ketentraman lingkungan sekitar seperti sering keluar malam dan menghabiskan waktunya hanya untuk hura-hura seperti minum-minuman keras, menggunakan obat terlarang, berkelahi, berjudi dan lain-lainnya, itu akan merugikan dirinya sendiri, keluarga dan orang lain yang ada disekitarnya.

Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya kenakalan remaja. Faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu kontrol diri yang lemah, remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku “nakal”. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku dengan pengetahuannya, atau seperti ingin mencoba hal yang baru menurut mereka.

Sedangkan faktor eksternal disebabkan karena kurangnya perhatian dari orang tua, serta kurangnya kasih sayang. Dengan tidak memperhatikan anak, menyebabkan anak tidak terpacu semangatnya. Terlebih pada anak-anak yang menginjak usia remaja, mereka beresiko mengalami kegagalan akademik, kenakalan remaja dan penyalahgunaan narkoba. Perceraian menjadi beban tersendiri bagi anak sehingga dampak pada psikis. Seperti perasaan malu, sensitif, dan rendah diri hingga menarik diri dari lingkungan. Hal-hal yang biasanya ditemukan pada anak ketika orang tuanya bercerai yaitu rasa tidak aman, tidak diinginkan atau ditolak oleh orang tuanya yang pergi, sedih, kesepian, marah, kehilangan, merasa bersalah, menyalahkan diri sendiri sebagai penyebab orang tua bercerai. (Dadan, Suhadi, Meilanny, 2017).

Remaja merupakan fase yang penting bagi individu untuk pembentukan kepribadiannya. Ketika orang tua dan anak memiliki hubungan yang positif maka akan membantu remaja dalam pencapaian tugas perkembangan yang optimal. Sebaliknya hubungan yang tidak harmonis antara anak dengan orang tua dapat

berpengaruh negatif bagi kehidupan remaja. Salah satu bentuk hubungan yang negatif dapat berasal dari perceraian yang terjadi dalam sebuah keluarga. (Hurlock, 2012).

Alasan peneliti mengambil judul mengenai komunikasi antarpribadi remaja berasal dari keluarga *Broken Home* karena semakin maraknya kasus perceraian dan rumah tangga yang tidak harmonis yang dampaknya akan sangat berpengaruh pada perilaku dan komunikasi remaja salah satunya di Tanjung Balai Karimun. Peran orang tua dalam melakukan komunikasi keluarga yang efektif dengan anak yang sedang tumbuh dalam kondisi keluarga yang tidak harmonis sangatlah penting. Karena apabila orang tua tidak dapat melakukan komunikasi yang baik dengan anak yang sedang dalam kondisi keluarga *Broken Home*, maka ditakutkan sang anak akan memilih jalannya sendiri dengan memilih jalannya sendiri dengan memiliki pola pikir berbeda yang negatif dan komunikasi antarpribadi anak tersebut menjadi tidak baik.

KECAMATAN	CERAI HIDUP	CERAI MATI	TOTAL
Moro	151	862	413
Kundur	384	1466	1850
Kundur Utara	165	612	777
Kundur Barat	256	803	1059
Karimun	1001	1768	2769
Meral	791	1745	2536
Meral Barat	272	488	760
Tebing	513	920	1433
Buru	126	474	600
Durai	47	317	364

Unggar	104	320	424
Belat	104	365	469

Table 1.1

Jumlah Penduduk Menurut Status Perkawinan Kabupaten Karimun 2020

Pada penelitian ini, remaja yang diteliti sebagai informan atau narasumber dalam adalah remaja usia 16 tahun sampai 20 tahun atau sederajat SLTA dimana mereka sedang berada pada tahap pencarian dan pembentukan jati diri.

Dalam uraian diatas peneliti ingin mengetahui bagaimana komunikasi antarpribadi remaja *Broken Home* satu sama lainnya yang mampu memicu perkembangan anak baik dalam perkembangan kepribadian maupun perkembangan moral yang dimana adanya keluarga yang tidak utuh memicu orang tua kurang memperhatikan anak dan jarang komunikasi ini mampu menimbulkan kerusakan terhadap perkembangan anak. Karena peneliti tahu tidak mudah untuk dapat menunjukkan komunikasi antarpribadi yang baik dengan keluarga yang tidak utuh yang memicu perkembangan anak. Berdasarkan uraian diatas penelitian ini lebih fokus pada komunikasi antarpribadi remaja pada keluarga *Broken Home* di Tanjung Balai Karimun.

B. Identifikasi Masalah

1. Komunikasi antarpribadi remaja pada keluarga *Broken Home*.
2. Kurangnya komunikasi anak dan orang tua yang menyebabkan terjadi kenakalan remaja.

3. Komunikasi antarpribadi remaja *Broken Home* dengan teman sekolah, komunikasi di keluarga, komunikasi di lingkungan.

C. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian tersebut adalah komunikasi antarpribadi remaja pada keluarga *Broken Home* di Tanjung Balai Karimun.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana komunikasi antarpribadi remaja pada keluarga *Broken Home* di Tanjung Balai Karimun?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui komunikasi remaja pada keluarga *Broken Home* di Tanjung Balai Karimun.

2. Manfaat

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan menjadi suatu referensi bagi mahasiswa ilmu komunikasi dalam komunikasi antarpribadi, untuk mengetahui komunikasi remaja pada keluarga *Broken Home*.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian tentang komunikasi remaja pada keluarga *Broken Home* diharapkan dapat memberikan pemikiran dan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman untuk mengenali komunikasi antarpribadi pada remaja *Broken Home* tersebut. Penelitian ini memberikan gambaran dan informasi yang akurat mengenai komunikasi antarpribadi remaja pada keluarga *Broken Home*. Serta sebagai jembatan informasi bagi khalayak yang ingin mengetahui seberapa pentingnya komunikasi antarpribadi tersebut bagi perkembangan remaja *Broken Home*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Literatur

1. Komunikasi

a. Definisi Komunikasi

Kata atau istilah “komunikasi” merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*Communication*” yang dikembangkan di Amerika Serikat dan komunikasi pun berasal dari unsur persuratkabaran, yakni journalism. Adapun definisi komunikasi dapat dilihat dari dua sudut, yaitu dari sudut bahasa (etimologi) dan dari sudut istilah (terminologi). (Dr. Hj. Roudhonah, m.Ag. 2019: 21).

Arus informasi komunikasi adalah proses yang dinamis, terjadi sepanjang waktu atau proses yang tidak berhenti dan tidak ada habisnya. Pada dasarnya komunikasi itu sendiri adalah sebuah proses penyampaian pesan, ide, gagasan informasi dari komunikator atau si penyampai pesan kepada komunikan atau penerima pesan. Pesan-pesan tersebut bisa bersifat individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, ataupun kelompok dengan individu. Proses penyampaian pesan tersebut dapat diterima, dimengerti dan dipahami oleh komunikan atau penerima pesan dengan baik. Maka komunikator atau penyampai pesan yang baik harus mampu memahami komunikannya.

Definisi komunikasi sebagai pesan dan informasi ini juga dikuatkan oleh Bernard Berelson dan Gary Steiner mereka mengatakan “Komunikasi adalah

transmisi informasi”. Dimana komunikasi disini tidak menyaratkan informasi atau pesan dapat diterima atau dimengerti oleh kedua belah pihak.

Namun beda lagi jika komunikasi antarpribadi, misalnya seperti orang tua dengan anak. Komunikasi disini harus bisa saling mengerti dan memahami satu sama lain agar tidak terjadi konflik antar pribadi-pribadi dalam keluarga seperti suami dengan istri atau bahkan orang tua dengan anak. Dalam berkeluarga pun harus sering melakukan komunikasi antarpribadi dalam anggota keluarga, karena semakin sering melakukan komunikasi kita semakin bisa memahami kepribadian satu sama lain. Tentu dengan adanya memahami dan mengerti sifat, perilaku atau kepribadian satu sama lain pribadi-pribadi dalam keluarga dapat mengurangi adanya konflik atau perselisihan didalam keluarga. Sehingga dengan mudah kita sebagai pribadi yang akan atau sudah berkeluarga bisa menciptakan keharmonisan dalam berkeluarga.

Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak jika ingin dikatakan komunikasi tersebut efektif. Namun jika tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya (komunikator dan komunikan), komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik badan, menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu (disebut komunikasi nonverbal).

b. Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi adalah satuan dasar komunikasi. Peristiwa komunikasi antar pribadi mencakup hampir semua komunikasi informal dan basabasi, percakapan sehari-hari yang dilakukan sejak saat bangun pagi sampai kembali ke tempat tidur. Sebagian besar kegiatan komunikasi antarpribadi yang dilakukan berlangsung secara tatap muka (*face to face*). Oleh karena dilakukan secara tatap muka, maka terjadilah kontak pribadi (*personal contact*) antara komunikator dan komunikan. Pribadi komunikator menyentuh pribadi komunikannya. Ketika komunikator menyampaikan pesan, umpan balik berlangsung seketika (Dalam Nur, 2017).

Komunikator dapat mengetahui tanggapan komunikannya pada saat itu juga. Jika menurut persepsi komunikator reaksi komunikan menyenangkan atau tanggapannya positif, maka ini merupakan suatu pertanda bagi komunikator bahwa komunikasinya berhasil sehingga dapat melanjutkan komunikasinya dan tentu saja dapat mempertahankan gaya komunikasinya, sebaliknya apabila tanggapan komunikan negative maka komunikator harus mengubah gaya komunikasinya sampai komunikasinya tersebut berhasil.

Berdasarkan kenyataan tersebut, jenis komunikasi antarpribadi dipandang sebagai komunikasi paling efektif di antara bentuk komunikasi yang lain karena efek umpan balik, aksi maupun reaksi verbal dan non verbal langsung terlihat antara komunikator dengan komunikan. Jarak partisipan yang dekat dan dilakukan

dengan saling pengertian dapat mengembangkan komunikasi antarpribadi yang memuaskan kedua belah pihak.

Pandangan bahwa komunikasi mendefinisikan hubungan antarpribadi telah dikemukakan oleh Ruesch dan Beteson dalam Rakhmat (2003) pada tahun 1950-an. Gagasan ini kemudian dipopulerkan di kalangan komunikasi oleh Watzlawick, Beavin, dan Jackson dengan buku mereka “*Pragmatis of Human Communication*”. Mereka melahirkan istilah baru untuk menunjukkan aspek hubungan dari pesan komunikasi ini disebut metakomunikasi.

Komunikasi antarpribadi sangat penting dalam keluarga dimana dengan adanya komunikasi mampu membangun suatu keharmonisan serta timbal balik didalam suatu keluarga sebaliknya jika komunikasi antarpribadi itu tidak ada dalam suatu komunikasi keluarga maka komunikasi serta timbal balik tidak akan berjalan dengan baik dan mampu menimbulkan suatu keretakan didalam keluarga. Seperti yang terjadi pada anak-anak yang menjadi korban perceraian di Tanjung Balai Karimun. Dimana anak-anak tersebut cenderung menjadi anak malas sekolah, gampang tersinggung serta mudah emosi jika sedang bermain dengan teman-temannya, mudah terjerumus kedalam lingkaran pergaulan yang salah seperti minum alcohol, narkoba, seks bebas dan tawuran.

Komunikasi antarpribadi juga terjadi dikeluarga *Broken Home* yang dimana orang tua dan anak melakukan komunikasi, adapun komunikasi yang dilakukan orang tua dan anak bersifat tidak efektif. Hal itu dikarenakan orang tua keluarga *Broken Home* lebih cenderung sibuk dengan kesibukan mereka yang

mengakibatkan orang tua dan anak tidak ada interaksi satu sama lain yang memicu anak akan menjadi tertutup dengan hal yang ia lakukan dan tidak mudah terbuka dengan orang tuanya.

c. Fungsi Komunikasi Antarpribadi

Fungsi utama komunikasi ialah mengendalikan lingkungan guna memperoleh imbalan tertentu berupa fisik, ekonomi, dan sosial. Sebagaimana telah dikemukakan bahwa komunikasi insani atau *human communication* baik yang non-antarpribadi maupun yang antarpribadi semuanya mengenai pengendalian lingkungan guna mendapatkan imbalan seperti fisik, ekonomi, dan sosial. (H. Syaiful Rohim, M.Si. 2009: 27).

d. Jenis-jenis Komunikasi Antarpribadi

1. Komunikasi Diadik (*Diadic Communication*)

Komunikasi yang berlangsung antara dua orang adalah seorang komunikator yang menyampaikan pesan dan seseorang menjadi komunikan sebagai penerima pesan. Karena perilaku komunikasinya dua orang maka dialog yang terjadi berlangsung dengan intens. Komunikator memusatkan perhatiannya pada komunikan. (Murtiadi, 2015).

Dalam kelompok terdapat kecenderungan terjadinya pemilihan interaksi seseorang dengan seseorang yang mengacu kepada apa yang

disebut primasi diadik (*dyadic primacy*) yang dimaksud dengan primasi diadik ini ialah setiap dua orang dari sekian banyak dalam kelompok itu yang terlihat dalam komunikasi berdasarkan kepentingannya masing masing.

2. Komunikasi Triadik (*Communication Triadic*)

Adalah terdiri dari tiga orang, yaitu satu komunikator dan dua komunikan. Percakapan ini biasanya bersifat dialogis. Komunikasi triadik ini lebih efektif dalam kegiatan merubah sikap, opini dan perilaku komunikasi. Apabila dibandingkan dengan komunikasi diadik, maka komunikasi diadik lebih efektif, karena komunikatornya memusatkan perhatiannya kepada seorang komunikan, sehingga ia dapat menguasai *frame of reference factor* yang sangat berpengaruh terhadap efektif tidaknya proses komunikasi. (Murtiadi, 2015).

e. Jenis-jenis Hubungan Antarpribadi

Komunikasi antar dua orang bisa mengubah hubungan yang tadinya antarpribadi menjadi lebih intim (akrab). Jenis-jenis atau tahapan hubungan antarpribadi menurut (Devito, 2011): Seseorang tidak menjadi kawan akrab segera setelah pertemuan terjadi. Seseorang menumbuhkan keakraban secara bertahap, melalui serangkaian langkah atau tahap. Dan hal yang sama barangkali berlaku pula untuk kebanyakan hubungan lainnya. Berikut adalah tahapannya :

1. Kontak

Pada tahap ini ada beberapa macam persepsi alat indra, melihat mendengar, dan membaui seseorang. Menurut beberapa periset, selama tahap inilah dalam empat menit pertama interaksi awal. Seseorang memutuskan apakah ingin melanjutkan hubungan ini atau tidak. Pada tahap inilah penampilan fisik begitu penting, karena dimensi fisik paling terbuka untuk diamati secara mudah. Meskipun demikian, kualitas-kualitas lain seperti sikap bersahabat, kehangatan, keterbukaan, dan dinamisme juga terungkap pada tahap ini. Jika anda menyukai orang ini dan ingin melanjutkan hubungan, anda beranjak ke tahap kedua. Persahabatan mempunyai beberapa fungsi, yaitu membagi pengalaman agar dua pihak merasa sama-sama puas dan sukses, menunjukkan dukungan emosional, sukarela membantu kalau di perlukan pihak lain, berusaha membuat pihak lain menjadi senang dan membantu sesama kalau dia berhalangan untuk sesuatu urusan.

2. Keterlibatan

Tahap ini pengenalan lebih jauh, ketika kita mengikatkan diri kita untuk lebih mengenal orang lain dan juga mengungkapkan diri kita. Jika ini adalah hubungan yang bersifat romantic, mungkin individu melakukan kencan pada tahap ini. Jika ini merupakan hubungan persahabatan, individu mungkin melakukan sesuatu yang menjadi niat bersama misalnya pergi ke bioskop atau ke pertandingan olahraga bersama-sama.

3. Keakraban

Pada tahap ketiga individu mengikat diri lebih jauh pada lawan komunikasinya. Individu membina hubungan primer (*primary relationship*), dimana orang ini menjadi sahabat baik atau pasangan. Komitmen dapat memiliki berbagai bentuk yaitu pernikahan, membantu orang lain, atau mengungkapkan rahasia besar. Tahap ini hanya disediakan untuk sedikit orang saja, terkadang hanya satu, dua, tiga, dan empat orang saja. Jarang sekali orang mempunyai lebih dari empat orang sahabat akrab, kecuali dalam keluarga.

4. Perusak

Dua tahap berikutnya merupakan penurunan hubungan, ketika ikatan diantara kedua belah pihak melemah. Pada tahapan perusakan individu mulai merasa bahwa hubungannya mungkin tidaklah sepenting yang ia pikirkan sebelumnya. Mereka berdua menjadi semakin jauh. Makin sedikit waktu senggang yang individu lalui bersama dan bila mereka berdua bertemu, saling berdiam diri, tidak lagi banyak mengungkapkan diri. Jika tahap perusakan ini berlanjut, anda memasuki tahap pemutusan.

5. Pemutusan

Tahap pemutusan adalah pemutusan ikatan yang mempertalikan kedua pihak. Jika bentuk ikatan adalah pernikahan, pemutusan hubungan dilambangkan dengan perceraian, walaupun pemutusan hubungan actual dapat berupa hidup berpisah. Adakalanya terjadi peredaan

kadang-kadang ketegangan dan keresahan makin meningkat saling tuduh, permusuhan dan kemarahan akan terus terjadi.

Jenis-jenis hubungan komunikasi antarpribadi yang sudah jelaskan merupakan suatu hubungan dengan individu lainnya sebab apabila suatu hubungan tidak dilakukan dengan tahap yang sudah dijelaskan diatas suatu hubungan tidak akan terbina seperti halnya dengan keluarga *Broken Home* agar mampu menciptakan suasana yang harmonis dan mampu membina suatu hubungan yang baik perlu dilakukan tahap-tahap pendekatan.

2. Keluarga

a. Definisi Keluarga

Hamid (Herlita, 2012: 17) mengungkapkan bahwa keluarga adalah suatu sistem terbuka yang terdiri dari anggota-anggota yang paling terikat satu sama lain karena mempunyai hubungan darah dan dipengaruhi oleh adanya interaksi antara sistem tersebut dengan lingkungan eksternalnya dengan batasan-batasan seperti norma dan nilai yang dianut dalam keluarga, serta tempat dimana individu memulai hubungan antarpribadi dengan lingkungannya, tempat pendidikan utama bagi individu, untuk belajar dan mengembangkan nilai, sikap, keyakinan, dan perilaku yang sangat berpengaruh terhadap kondisi kesehatan anggota keluarga.

Keluarga pada dasarnya merupakan hal yang terpenting dalam membentuk suatu tindakan ataupun respon antara orang tua dan anak dalam keluarga. Keluarga pada dasarnya salah satu unsur penting dalam kehidupan kita karena

keluarga merupakan pokok dari kehidupan kita dimana seseorang keluarga mampu membuat diri kita menjadi lebih baik dalam perkembangan kita maupun dalam diri kita sendiri selain itu keluarga bisa dijadikan sebagai suatu kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar dan menyatakan diri sendiri sebagai manusia sosial didalam hubungan interaksi dengan kelompoknya.

Fungsi keluarga adalah memberi pengayoman sehingga menjamin rasa aman maka dalam masa kritisnya seorang anak membutuhkan realisasi fungsi tersebut. Namun apabila suatu keluarga sudah dikatakan tidak layak itu dikarenakan suatu konflik yang sudah mulai ada dalam keluarga tersebut. Konflik pada dasarnya merupakan suatu pertentangan, perdebatan serta perbedaan pendapat antara dua belah pihak atau lebih, dimana konflik dapat terjadi antara individu, antar kelompok.

b. Komunikasi Keluarga

Noller dan Flitzpatrick (Kurniawan, 2014: 10) berpendapat bahwa komunikasi keluarga sebagai proses mengembangkan interriset partisipantivitas (*intersubjectivity*) dan pengaruh (*impact*) lewat pengguna simbol antara kelompok akrab yang memunculkan perasaan rumah (*sense of home*) dan identik kelompok, lengkap dengan ikatan kuat kesetiaan dan emosi, dan mengalami masa lalu dan masa depan. Partisipantivitas (*intersubjectivity*) adalah pembentukan arti yang dibagi atau proses untuk mengerti pihak lain dan dimengerti oleh mereka.

Pengaruh (impact) adalah tingkat efektivitas suatu pesan alam mengubah kognisi, emosi, dan perilaku penerima.

c. Faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga

Ada banyak ahli yang mengemukakan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga. Dibawah ini akan dikemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga menurut para ahli. Keluarga harmonis atau sejahtera merupakan tujuan penting. Oleh karena itu untuk menciptakan perlu diperhatikan faktor-faktor berikut :

1. Perhatian, yaitu menaruh hati pada seluruh anggota keluarga sebagai dasar utama hubungan yang baik antar anggota keluarga. Baik pada perkembangan keluarga dengan memperhatikan peristiwa dalam keluarga, dan mencari sebab akibat permasalahan, juga terdapat perubahan pada setiap anggotanya.
2. Pengetahuan. Perlunya menambah pengetahuan tanpa henti-hentinya untuk memperluas wawasan sangat dibutuhkan dalam menjalani kehidupan keluarga. Sangat perlu untuk mengetahui anggota keluarganya, yaitu setiap perubahan dalam keluarga, dan perubahan dalam anggota keluarganya, agar kejadian yang kurang di inginkan kelak dapat di antisipasi.

3. Pengenalan terhadap semua anggota keluarga. Hal ini berarti pengenalan terhadap diri sendiri dan pengenalan diri sendiri yang baik penting untuk memupuk pengertian-pengertian.
4. Bila pengenalan diri sendiri telah tercapai maka akan lebih mudah menyoroti semua kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam keluarga. Masalah akan lebih mudah diatasi, karena banyaknya latar belakang lebih cepat terungkap dan teratasi, pengertian yang berkembang akibat pengetahuan tadi akan mengurangi kemelut dalam keluarga.
5. Sikap menerima. Langkah lanjutan dari sikap pengertian adalah sikap menerima, yang berarti dengan segala kelemahan, kekurangan, dan kelebihanannya, ia seharusnya tetap mendapatkan tempat dalam keluarga. Sikap ini akan menghasilkan suasana positif dan berkembangnya kehangatan yang melandasi tumbuh suburnya potensi dan minat dari anggota keluarga.
6. Peningkatan usaha. Setelah menerima keluarga apa adanya maka perlu meningkatkan usaha, yaitu dengan mengembangkan dari aspek keluarganya secara optimal, hal ini disesuaikan dengan setiap kemampuan masing-masing, tujuannya yaitu agar tercipta perubahan-perubahan dan menghilangkan keadaan bosan.
7. Penyesuaian harus perlu mengikuti setiap perubahan baik dari fisik orang tua maupun anak (Singgih & Yulia, 2012).

3. Keluarga *Broken Home*

Broken Home merupakan situasi dan kondisi keluarga yang tidak lagi terdapat keharmonisan sebagaimana banyak diharapkan orang. Rumah tangga yang damai, rukun dan sejahtera tidak bisa didapatkan lagi karena adanya keributan karena persoalan yang gagal dicarikan titik temu antara suami/istri. *Broken Home* dapat dilihat dari aspek struktur kelengkapan unsur keluarga. Terkadang struktur keluarga yang tidak lengkap karena faktor meninggal, terkadang karena ada gangguan pada struktur keluarga. Kasus perceraian dalam rumah tangga juga biasa dikenal dengan sebutan "*Broken Home*". Akibat dari *Broken Home* pastinya sangat berpengaruh kepada hubungan antara orang tua dan anak baik dari segi komunikasi, mental, psikologis dan pendidikan sang anak. Anak-anak yang dimaksud disini mulai dari kecil, remaja hingga dewasa. Ketika hubungan antara orang tua dan anak baik-baik saja maka kebahagiaan yang sepenuhnya akan di dapatkan oleh anak. (Dalam Imron Muttaqin & Bagus Sulisty: 2019).

Didalam konflik kehidupan rumah tangga terutama konflik suami istri kerap menimbulkan hal-hal yang berdampak negatif. Salah satu dampak negatif dari konflik yang terjadi dalam rumah tangga yang paling dominan adalah dampak terhadap perkembangan anak. Faktor utama dari kondisi *Broken Home* yakni suami istri terkadang kurang memikirkan dampak apakah yang terjadi pada anak-anaknya apabila terjadi perpecahan dan perpisahan rumah tangga. Sementara anak-anak terutama remaja sangat membutuhkan pengertian, *figure* dan juga

bantuan dari orang yang di cintai dan dekat dengannya terutama orang tua dan keluarganya.

Sebagai tempat tumbuh kembangnya anak, rumah menjadi institusi yang paling awal dan terpenting bagi anak saat anak tidak merasa nyaman di tengah-tengah keluarganya, dapat dipastikan ada masalah yang menggangu. Bukan waktu sementara, masalah yang di alami anak di lingkungan keluarga pun akan berimas pada kehidupan dimasa-masa berikutnya. Ketimpangan antara keadaan yang diharapkan anak dengan kenyataan yang di alaminya menjadi pemicu terganggunya perkembangan pribadi anak. Akan mudah jika masalah itu datang dari diri anak, seperti malas membantu anggota keluarga yang lain membersihkan rumah. Dengan teguran dan contoh yang baik dari orang tua, anak akan berubah dan dapat menyesuaikan diri dengan aturan keluarga tanpa merasa dipaksa melakukannya. Namun bila masalah dalam keluarga di timbulkan karena orang tua yang seharusnya memberi kenyamanan, tentu akan lebih sulit penyelesaiannya.

Egoisme orang tua kerap menjadi penghambat keharmonisan keluarga. Padahal merupakan hak anak untuk tumbuh di tengah-tengah keluarga yang mencintainya. Dalam kasus *Broken Home*, anak selalu menjadi atau dijadikan korban. Menjadi korban karena haknya mendapatkan lingkungan keluarga yang nyaman lebih di langgar.

Kenakalan remaja merupakan tindakan pelanggaran peraturan atau hukum yang dilakukan oleh anak dibawah usia 18 tahun. Perilaku yang ditampilkan dapat

bermacam-macam, mulai dari kenakalan yang ringan seperti membolos sekolah, melanggar peraturan-peraturan sekolah, melanggar jam malam yang orang tua berikan, hingga kenakalan berat seperti vandalisme, perkelahian antar genk, penggunaan obat-obatan terlarang, dan sebagainya. Biasanya hal-hal kenakalan tersebut dipicu karena keluarga yang tidak harmonis, terasa terkekang oleh keluarganya, dan lingkungan sosial tempat tinggalnya yang memang banyak yang berperilaku menyimpang, sehingga anak melakukan penyimpangan-penyimpangan yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat, dan hal seperti itu sangat mengganggu masyarakat yang ada disekitarnya.

4. Perkembangan Remaja

a. Perkembangan Moral

Moral berasal dari bahasa latin (*moris*), yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai, atau tata cara kehidupan, adapun moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai dan prinsip moral. Seseorang dapat dikatakan bermoral apabila tingkah laku orang ini sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosialnya. (Susanto, 2011: 45).

Perkembangan moral awalnya dipusatkan pada disiplin yaitu jenis disiplin yang terbaik untuk mendidik anak menjadi individu yang mematuhi hukum, dan pengaruh disiplin tersebut pada penyesuaian pribadi dan sosial. Secara bertahap

minat psikologi bergeser kearah perkembangan moral ke pola yang normal untuk aspek perkembangan ini dan usia seorang anak dapat diharapkan bersikap sesuai dengan cara yang di setuju masyarakat. Saat ini perkembangan moral telah menjadi salah satu pokok utama penelitian psikologi utama. Hasilnya pengetahuan mengenai aspek perkembangan dewasa ini member gambaran yang cukup lengkap mengenai pola perkembangan moral dan penyebab penyimpangan dari pola tersebut.

Perkembangan seseorang itu berkaitan erat dengan perkembangan sosial anak, disamping pengaruh kuat dari perkembangan pikiran, perasaan serta kemauan atas hasil tanggapan dari anak. (Abu Ahmadi & Munawar Sholeh. 2005: 04).

Adanya kontak dengan orang lain, pada gilirannya akan muncul juga rasa untuk saling menghargai, saling tolong menolong, dan lain-lain. Bagi seorang anak pengembangan moral akan dikembangkan melalui pemenuhan kebutuhan jasmaniah (dorongan nafsu fisiologi), untuk selanjutnya dipolakan melalui pengalaman dalam lingkungan keluarga, sesuai dengan nilai-nilai yang diberlakukannya. Maka disinilah sebenarnya letak peranan utama bagi orang-orang yang paling dekat atau akrab dengan anak (terutama ibu) dalam suatu hubungan keluarga terutama keluarga *Broken Home* memberikan dasar-dasar pola perkembangan moral anak.

b. Perkembangan Kepribadian

Istilah “Kepribadian” berasal dari kata latin yaitu *personal* yang berarti topeng, pada bangsa Yunani kuno para *actor* memakai topeng untuk menyembunyikan identitas mereka dan untuk memungkinkan mereka memerankan tokoh dalam drama. Teknik dramatik ini kemudian di ambil alih oleh bangsa Roma, dan dari merekalah kita mendapat istilah modern “*Personality*” atau kepribadian. Studi-studi mengenai perkembangan pola kepribadian telah mengungkapkan bahwa tiga faktor menentukan perkembangan kepribadian yaitu faktor bawaan, pengalaman awal dalam lingkungan keluarga dan pengalaman-pengalaman dalam kehidupan selanjutnya. Pola tersebut sangat erat hubungannya dengan kematangan ciri fisik dan mental yang merupakan unsur bawaan individu, ciri-ciri ini menjadi landasan bagi struktur pola kepribadian yang dibangun melalui pengalaman belajar. (Elizabeth B Hurlock. 1999: 263).

Menurut tradisi perubahan dalam kepribadian disebabkan oleh perubahan fisik. Pada masa pubertas misalnya, terdapat perubahan dari tubuh yang kekanakan menjadi tubuh yang dewasa. Karena perubahan fisik dianggap sebagai suatu perbaikan dalam kepribadian. Sebaliknya perubahan fisik yang terjadi pada waktu klimakterium dan meningkatnya usia dianggap sebagai bentuk kemunduran. Perubahan kepribadian yang menurut anggapan ini menyertai perubahan fisik tersebut dianggap perubahan menuju kondisi yang lebih buruk. Bahaya umum dalam perkembangan kepribadian mencakup keyakinan bahwa konsep diri yang tidak menguntungkan, egosentrisme, kurangnya pengakuan sosial terhadap individualitas, dan penyesuaian kepribadian yang buruk.

Ditinjau dari prespektif teori kognitif Piaget: Maka pemikiran masa remaja telah mencapai tahap pemikiran operasional formal yakni suatu tahap perkembangan kognitif yang dimulai pada usia kira-kira antara 11–12 tahun dan terus berlanjut sampai remaja mencapai masa tenang atau dewasa. Disamping itu, remaja pada masa ini juga mampu berpikir secara sistematis, mampu memikirkan semua kemungkinan secara sistematis untuk memecahkan suatu permasalahan. (Desmita 2013: 40).

c. Faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian

Kepribadian manusia merupakan sesuatu yang kompleks. Schultz & Schultz dalam Dede (2011) menjelaskan kepribadian layaknya puzzle, karena menurut mereka untuk menjelaskan kepribadian harus menggunakan berbagai teori untuk menjelaskan secara lengkap dan tuntas. Schultz & Schuktz merumuskan faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian, yaitu sebagai berikut :

1. Faktor Genetik atau Hereditas

Ada beberapa penelitian menunjukkan bahwa sifat atau dimensi kepribadian merupakan sesuatu yang di wariskan. Dalam sudut pandang hereditas, karakteristik seseorang dipengaruhi oleh gen yang merupakan karakteristik bawaan yang diwariskan dari orang tuanya, yang akan terlihat sebagai karakteristik yang dapat diobservasi. (Wiyani, 2016).

2. Faktor Lingkungan

Menurut Alferd Adler kepribadian di pengaruhi oleh posisi kelahiran dalam keluarga, situasi sosial dan pengasuh sebagai fungsi dari perluasan perbedaan usia antara saudara kandung. Dalam pandangan Adler, perbedaan lingkungan rumah akan memberikan pengaruh kepada perbedaan kepribadian setiap individu.

5. Teori Penetrasi Sosial

Teori ini atau nama aslinya *social penetration theory* merupakan bagian dari teori pengembangan hubungan atau *relationship development theory*. Teori penetrasi sosial dikembangkan oleh Irwin altman dan Dalmas Taylor dalam bukunya yang pertama terbit berjudul *social penetration: The Development of Interpersonal Relationship* terbit pada tahun 1973 dan mengalami revisi pada 1987 berupa artikel terpisah dimuat dalam buku *Interpersonal Processes: New Directions in Communication research* dengan Michael E. Roloff dan Gerald R. Miller sebagai editor. Judul tulisan tersebut: *Communication in Interpersonal Relationship: Social Penetration Processes* oleh Dalmas A. Taylor dan Irwin Altman (1987).

Adapun asumsi –asumsi dasar dari teori penetrasi sosial ini adalah:

- a. Asumsi pertama, hubungan komunikasi di antara orang dimulai pada tahapan supervicial dan bergerak pada sebuah kontinum menuju tahapan yang lebih intin. Namun demikian, tidak semua hubungan

terletak pada titik ekstrem baik intim dan tidak intim. Bahkan banyak dari hubungan kita terletak pada suatu titik diantara dua kutub tersebut. Contohnya kita mungkin ingin agar hubungan dengan rekan kerja kita cukup jauh sehingga kita tidak perlu mengetahui apa yang terjadi dirumahnya setiap malam atau berapa banyak uang yang ia miliki di dalam bank. Akan tetapi kita perlu mengetahui cukup informasi personal untuk mengetahui apakah ia mampu menyelesaikan bagiannya dalam sebuah proyek tim.

- b. Asumsi kedua, dari teori penetrasi sosial berhubungan dengan predikibilitas. Secara khusus para teorikus berpendapat bahwa hubungan- hubungan berkembang secara sistematis dan dapat diprediksi. Beberapa orang mungkin memiliki kesulitan untuk menerima klaim ini. Hubungan seperti proses komunikasi bersifat dinamis dan terus-menerus berubah, tetapi bahkan sebuah hubungan yang dinamis mengikuti standard dan pola perkembangan yang dapat diterima.

Teori penetrasi sosial memfokuskan diri pada pengembangan hubungan. Hal ini terutama berkaitan dengan perilaku antarpribadi yang nyata dalam interaksi sosial dan proses-proses kognitif internal yang mendahului, menyertai, dan mengikuti pembentukan hubungan-hubungan. (Prof. Dr. Muhammad Budyatna, M.A. dan Dr. Laila Mona Ganiem, M.Si. 2011:225-228). Berikut proses kognitif internal dalam interaksi sosial:

1. Mendahului maksudnya ialah awal dari interaksi terjadi misalkan ketika kita baru berkenalan dengan orang lain untuk pertama kalinya maka sebenarnya kita mulai dengan suatu ketidakakraban, kemudian dalam proses yang terus menerus berubah menjadi lebih akrab sehingga pengembangan hubungan mulai terjadi. Dari sinilah setiap orang mulai menghitung apa yang bisa diterima atas keuntungan apa yang akan diperoleh.
2. Selanjutnya ialah menyertai, dimana dalam proses ini karena hubungan itu berkembang, komunikasi bergerak dari level yang relative sedikit dalam, tidak akrab, menuju level yang lebih dalam, lebih personal. Personalitas komunikator dapat diperlihatkan melalui lingkungan dengan lapisan dua dimensi yaitu memiliki jarak breadth dan kedalaman depth. Breadth merupakan susunan yang berurutan atau keragaman topik yang merasuk ke dalam kehidupan individu. Depth adalah jumlah informasi yang tersedia pada tiap topik.
3. Masuk pada mengikuti, yakni karena hubungan itu berkembang, partner berbagi lebih banyak atas diri, menyediakan breadth sebaik depth, melalui pertukaran informasi, perasaan dan aktivitas Hidayat (2012:87-88). Sebuah hubungan dapat didefenisikan sebagai hubungan yang kasual atau hubungan yang intim tergantung dari keluasan dan kedalaman informasi yang diberikan. Dalam sebuah hubungan yang kasual, keluasan subjek pembicaraan mungkin sangat baik.

B. Definisi Operasional

Sesuai dengan judul yang di pilih yaitu : “Komunikasi Antarpribad Remaja Pada Keluarga *Broken Home* di Tanjung Balai Karimun”, maka konsep-konsep penelitian ini meliputi :

1. Komunikasi antarpribadi yaitu kegiatan komunikasi yang dilakukan dalam lingkungan keluarga, komunikasi antar anggota keluarga juga merupakan suatu hal yang sangat penting, dimana komunikasi sebagai alat atau sebagai media yang menjembatani dalam hubungan antar sesama anggota keluarga.
2. Remaja merupakan masa dimana peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang telah meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Perubahan perkembangan tersebut meliputi aspek fisik, psikis dan psikososial. Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Remaja ialah masa perubahan atau peralihan dari anak-anak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial.
3. Keluarga *Broken Home* adalah kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan sering berakhir dalam perceraian.

C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Ony Eka Rahayu, 2018	Pengaruh kondisi orangtua <i>Broken Home</i> terhadap motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran ips di smp negeri 1 gondanglegi.	Semakin rendah pengaruh kondisi orang tua <i>Broken Home</i> terhadap motivasi belajar anak (siswa) mengindikasikan motivasi belajarnya di sekolah akan semakin baik atau meningkat.
2	Bigmen Pangestu, 2017	Motivasi berprestasi siswa <i>Broken Home</i> di sma n 2 banguntapan.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya guru bimbingan konseling untuk meningkatkan motivasi berprestasi pada siswa <i>Broken Home</i> adalah dengan reward dan punishment.
3	Yessica Katherine Windasmara, 2017	Perubahan sikap remaja terhadap orang tua (studi kasus terhadap remaja yang berasal dari keluarga <i>Broken Home</i>).	Subjek merasa ada perubahan sikap setelah keluarganya mengalami <i>Broken Home</i> . Sikap yang terbentuk adalah sikap yang negatif pada kedua subjek. Sikap pada subjek S adalah menjadi lebih emosional dan malas, sedangkan pada subjek R adalah merasa kurang biasa mengendalikan emosi dan lebih berhati-hati, kedua menurut kedua subjek merasa bahwa sikapnya sudah benar dan merasa lebih nyaman dengan sikap yang sekarang, ketiga karena adanya perasaan kecewa, benci, jengkel, dan kesal yang terbentuk setelah salah satu orang tuanya meninggalkannya dan mengalami <i>Broken Home</i> yang menyebabkan kedua subjek mengalami perubahan sikap.

Table 2.1

Daftar penelitian terdahulu yang relevan

1. Persamaan

- a. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian Ont Eka Rahayu adalah sama- sama membahas tentang kondisi anak yang mengalami *Broken Home*.

2. Perbedaan

- a. Perbedaan penulis dengan penelitian Ont Eka Rahayu adalah penelitiannya lebih menekankan ke pengaruh *Broken Home* terhadap motivasi belajar.
- b. Perbedaan penulis dengan penelitian Bigmen Pangestu adalah penelitiannya membahas tentang motivasi berprestasi siswa *Broken Home*.
- c. Perbedaan penulis dengan penelitian Yessica Katherine Windasmara membahas tentang perubahan sikap remaja terhadap orang tua dalam keluarga *Broken Home*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian saat ini digunakan peneliti adalah metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan apa yang terjadi pada penelitian. Penelitian ini bersifat deskriptif dimana peneliti harus mendeskripsikan suatu obyek, fenomena, atau setting sosial yang akan dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif. Arti dalam penulisannya data dan fakta dihimpun berbentuk kata atau gambar daripada angka. Menurut Anggio & Setiawan, (2018:11) dalam penulisan laporan penelitian kualitatif berisi kutipan-kutipan data (fakta) yang di ungkap di lapangan untuk memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan dalam laporannya. Metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap suatu kenyataan sosial dari pandangan partisipan. Penelitian kualitatif banyak di gunakan dalam penelitian di bidang sosial dan juga merupakan penelitian yang hasil nya tidak di peroleh dari prosedur statistic atau metode kuantifikasi yang lain.

Menurut Jaya (2020: 111) penelitian kualitatif adalah penelitian yang memberikan gambaran mengenai suatu fenomena atau keadaan yang terjadi. Fenomena dalam penelitian kualitatif sifatnya holistik atau menyeluruh. Sehingga, data yang ditemukan tidak dapat dipisahkan. Penelitian kualitatif awalnya bersumber pada pengamatan kualitatif yang dipertentangkan dengan pengamatan kuantitatif. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, artinya data yang dianalisis berasal dari

gejala-gejala yang telah diamati, yang tidak selalu harus berbentuk angka ataupun koefisien antar variabel.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian berdasarkan *purposive sampling*. Penelitian yang menggunakan *purposive sampling* adalah pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu yaitu orang yang dianggap lebih tahu tentang apa yang diteliti. (Sugiyono, 2010: 124). Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah :

- a) Informan yang mengalami perceraian orang tua.
- b) Informan yang tinggal di daerah Tanjung Balai Karimun.
- c) Informan yang bersedia untuk di jadikan sampling oleh peneliti.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian pada hakikatnya adalah topik permasalahan yang di kaji dalam penelitian. Menurut Sugiyono dalam buku Prosedur Penelitian Pendidikan (2020 : 45) menyatakan bahwa, “Objek penelitian merupakan atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang di tetapkan di tarik kesimpulannya”.

Dalam penelitian ini objek nya adalah komunikasi antarpribadi remaja pada keluarga *Broken Home*.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kepulauan Riau, Kabupaten Karimun, Tanjung Balai Karimun.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian di sajikan dalam table berikut ini :

Tabel 3.1 Jadwal Rencana Penelitian

NO	JENIS KEGIATAN	BULAN DAN MINGGU KE																			
		AGUS				NOV				DES				JAN				FEB			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Persiapan dan penyusunan UP	x	x	x	x	x	X	x	x	x	x										
2	Seminar UP											x									
3	Riset													x	x						
4	Peneliti Lapangan															x					
5	Pengolahan Dan Analisis Data																x				
6	Konsultasi Bimbingan skripsi																	x			
7	Ujian Skripsi																		x		
8	Revisi dan pengesahan Skripsi penggandaan serta penyerahan																			x	
9	Skripsi																				x

D. Sumber Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data kualitatif yaitu sumber data primer dan sumber data skunder.

1. Sumber data Primer

Data yang di peroleh dari informan melalui wawancara maupun melalui observasi peneliti dengan narasumber menyesuaikan dengan komunikasi antar pribadi informan.

2. Sumber data Skunder

Menurut Bungin (2015: 122) data yang merupakan sumber data yang di peroleh secara tidak langsung melalui perantara atau sumber kedua. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data skunder dengan cara observasi dan dokumentasi.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah metode dimana peneliti melakukan pengamatan untuk mengumpulkan data. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan informasi dari hasil pengamatan agar bisa mengumpulkan data.

Menurut Narkubo, (2018: 70) observasi merupakan alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang di selidiki. Observasi dilakukan dengan remaja yang mengalami perceraian orang tua atau *Broken Home*.

2. Wawancara

Wawancara adalah seperti survey, metode yang memungkinkan pewawancara untuk bertanya kepada responden dengan harapan untuk memperoleh informasi mengenai fenomena yang ingin di teliti oleh

peneliti. Wawancara biasanya dilakukan antara satu sampai tiga jam-an. Wawancara bisa dilakukan dengan tatap muka langsung antara pewawancara dan responden atau melalui perantara media.

Dalam penelitian ini peneliti akan mengumpulkan data melalui wawancara, dengan mengajukan beberapa pertanyaan langsung kepada remaja *Broken Home* di Tanjung Balai Karimun.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah instrument pengumpulan data yang sering digunakan dalam berbagai metode pengumpulan data. Tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data. Dokumen bisa berbentuk dokumen publik dan dokumen private. Contoh dokumen publik adalah : laporan polisi, berita-berita surat kabar, transkrip acara TV dan lainnya. Dokumen privat contohnya : memo, surat-surat pribadi, catatan telpon, buku harian individu, dan lainnya. Selain dua jenis dokumen diatas, ada juga dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumentasi yang berupa karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lainnya.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Demi tingkat keabsahan data dan kepercayaan serta akuratnya suatu penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dengan melakukan keabsahan data peneliti menggunakan metode Triangulasi. Triangulasi adalah mencari dengan

cepat pengujian data yang sudah ada dalam memperkuat tafsir dan meningkatkan kebijakan, serta program berbasis pada bukti yang telah tersedia. Menurut Denzin dalam (Danim, 2003) Triangulasi adalah aplikasi studi yang menggunakan multimetode untuk menelaah fenomena yang sama.

Dalam mengecek keabsahan data, dapat dilakukan triangulasi. Triangulasi data adalah pengecekan data dengan cara pengecekan atau pemeriksaan ulang. Dalam istilah sehari-hari triangulasi ini sama dengan cek dan ricek. Teknik triangulasinya adalah pemeriksaan kembali data dengan tiga cara, yaitu Triangulasi Sumber, Triangulasi Metode, dan Triangulasi Waktu.

Disini peneliti lebih menggunakan triangulasi sumber, triangulasi sumber untuk mengulangi kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah di peroleh melalui beberapa sumber. Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana komunikasi antar pribadi remaja pada keluarga *Broken Home*, maka pengumpulan data di peroleh dari anak yang mengalami *Broken Home* di Tanjung Balai Karimun dari sumber tersebut di deskripsikan, di kategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda dan mana yang lebih spesifik dari sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan.

Menurut (Gunawan 2013 : 219) triangulasi dengan metode terdapat dua strategi yaitu : pertama pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data; dan kedua pengecekan derajat

kepercayaan beberapa sumber data dengan metode kualitatif, jika kesimpulan dari setiap metode adalah sama, sehingga kebenaran di tetapkan.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Deskripsi data ini dilakukan dengan cara menyusun dan mengelompokkan data, sehingga memberikan gambaran nyata terhadap responden. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah seluruh data yang tersedia kemudian mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan. (Moleong, 2010: 190). Penelitian Kualitatif deskriptif menggunakan Teknik analisis data interaktif yaitu :

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dilapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan dicari tema dan polanya.

2. Penyajian Data

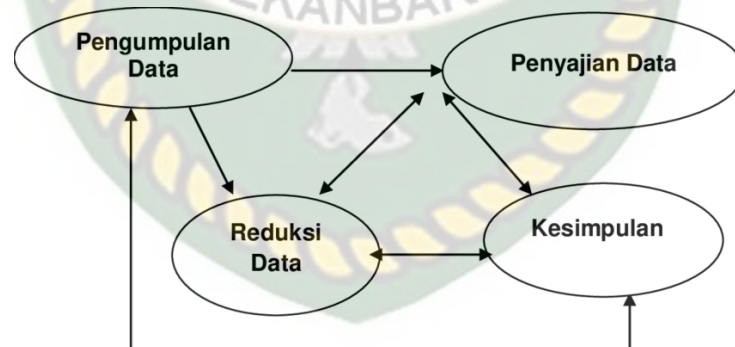
Penyajian data merupakan upaya penyusunan, pengumpulan informasi ke dalam suatu matrik atau konfigurasi yang mudah dipahami. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan,

hubungan antar kategori dan lainnya. Dalam penelitian kualitatif, yang paling sering digunakan dalam menyajikan data adalah dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data dilakukan dengan menyederhanakan informasi yang kompleks ke dalam suatu bentuk yang lebih mudah untuk dipahami.

3. Menarik Kesimpulan/Verifikasi

Kesimpulan yang di ambil akan di tangani secara longgar dan tetap terbuka sebagai kesimpulan yang semula belum jelas kemudian akan meningkatkan menjadi lebih rinci, mengakar dan kokoh. Kesimpulan ini juga di verifikasi selama penelitian berlangsung dengan maksud untuk menguji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya yang merupakan validitasnya. Analisis data di gambarkan seperti berikut :

Bagan 3.1. Proses Analis Data



Sumber : Jurnal (Moleong, 2010:190)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan hasil penelitian tentang bagaimana Komunikasi Antar Pribadi Remaja pada Keluarga *Broken Home* di Tanjung Balai Karimun. Hasil penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara langsung dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan sejak tanggal 8 Maret 2021 sampai 30 Maret 2021 dengan mengumpulkan informasi sebanyak 5 orang remaja yang mengalami *Broken Home* di Tanjung Balai Karimun.

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum Kabupaten Karimun

Gambar 4.1 Lokasi Tanjung Balai Karimun



Sumber : KotaKita.com

Kabupaten Karimun merupakan bagian dari wilayah Provinsi Kepulauan Riau, yang berbatasan dengan Negara Singapore dan Negeri Jiran Malaysia, serta berdampingan dengan pusat pertumbuhan industri Batam dan Bintan.

Kabupaten Karimun merupakan salah satu kabupaten baru di Provinsi Kepulauan Riau, yang dibentuk berdasarkan UU RI No. 53 tahun 1999. Pada awal terbentuknya Kabupaten Karimun terdiri dari 3 (tiga) kecamatan, yaitu : Kecamatan Karimun, Kecamatan Moro dan Kecamatan Kundur. Selanjutnya pada tahun 2001 Kabupaten Karimun dimekarkan menjadi 8 (delapan) Kecamatan dan pada tahun 2010, berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Karimun Nomor 10 Tahun 2004, Kabupaten Karimun dimekarkan lagi menjadi 9 (Sembilan) Kecamatan dengan jumlah kelurahan sebanyak 22 kelurahan dan 32 desa dan pada tahun 2006 jumlah desa menjadi 52 desa. Berdasarkan luas wilayah, Kabupaten Karimun merupakan Daerah Kepulauan yang mempunyai luas 7.984 Km² yang terdiri dari wilayah daratan seluas 1.524 Km² dan wilayah perairan seluas 6.460 Km².

KECAMATAN	CERAI HIDUP	CERAI MATI	TOTAL
Moro	151	862	413
Kundur	384	1466	1850
Kundur Utara	165	612	777
Kundur Barat	256	803	1059
Karimun	1001	1768	2769
Meral	791	1745	2536
Meral Barat	272	488	760
Tebing	513	920	1433
Buru	126	474	600
Durai	47	317	364
Unggar	104	320	424
Belat	104	365	469

Table 4.1

Jumlah Penduduk Menurut Status Perkawinan Kabupaten Karimun 2020

Visi dan Misi Kabupaten Karimun

a. Visi

Visi merupakan sebuah rumusan umum dalam suatu proses perencanaan, dengan adanya visi maka segala sumber daya dapat digunakan secara terarah yang tujuan akhirnya untuk mewujudkan apa yang di cita-citakan. Oleh karena itu adapun visi dari Kabupaten Karimun adalah **“TERWUJUDNYA KABUPATEN KARIMUN YANG MAJU DAN BERDAYA SAING BERLANDASKAN IMAN DAN TAQWA”**

b. Misi

Untuk mewujudkan visi tersebut Kabupaten Karimun menetapkan beberapa misi yang dapat dicapai melalui upaya-upaya sebagai berikut :

1. Meningkatkan dan pemeratakan ketersediaan infrastruktur daerah yang dapat mendukung pertumbuhan ekonomi dan pelayanan masyarakat
2. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berdaya guna berlandaskan iman dan taqwa
3. Mengembangkan pusat pertumbuhan ekonomi yang terpadu dengan ekonomi berbasis kerakyatan
4. Memaksimalkan kualitas pelayanan publik
5. Mengelola sumber daya kelautan dan pulau-pulau kecil secara terpadu dan berkelanjutan.

2. Profil Subjek Penelitian

Pada profil subjek penelitian, peneliti akan memaparkan profil dari 5 narasumber sebelum membahas hasil lebih dalam lagi, berikut adalah identitas subjek penelitian, sebagai berikut :

1. Informan Pertama DA (Remaja *Broken Home*)

DA merupakan remaja *Broken Home* yang sedang duduk dibangku sekolah kelas X di SMA Negeri 1 Karimun. DA yang kesehariannya cuek, bermalas-malasan, hal tersebut dilakukan karena DA kurangnya perhatian dan komunikasi dari orang tua. Setelah orang tua DA bercerai hak asuh ada pada ibunya, sedangkan ibunya sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari itu menyebabkan kurang perhatian dan komunikasi yang menyebabkan perkembangan DA menjadi brutal dimana diusia yang remaja ini harus di didik secara baik.

2. Informan Kedua ES (Remaja *Broken Home*)

ES adalah anak pertama dari 4 bersaudara biasa yang dikenal dengan teman-temannya sosok anak yang riang dan gembira. ES sekarang duduk dibangku sekolah kelas XII di SMA Negeri 3 Karimun. Tetapi setelah orang tuanya bercerai, ES tinggal bersama ibu dan 3 orang saudaranya. Keluarga yang *Broken Home* tidak membuat ES harus menjadi anak nakal, karena ES berfikir harus menjadi kakak yang terbaik untuk 3 adiknya. Tapi setelah orang tuanya bercerai ES jarang berkumpul dan nongkrong bersama teman-temannya, karena ES memilih menyendiri dan memikirkan masa depannya.

3. Informan Ketiga RK(Remaja *Broken Home*)

RK adalah anak pertama dari 2 bersaudara, saat ini ia sekolah di SMK yang ada di Tanjung Balai Karimun. RK sudah ditinggalkan oleh ibunya sejak kelas 6 SD, sekarang RK tinggal bersama ayahnya. RK anak yang agak tertutup, ia terlihat sedikit susah untuk bersosialisasi dengan teman-temannya, karena ia merasa tenang kalau ia sendiri dirumah dibandingkan harus bertemu orang ramai, bahkan sama ayah saja tidak terbuka. Menurutnya tidak ada perubahan sikap, karena ia beranggapan bahwa peristiwa ini hanya sebuah rintangan yang harus dihadapinya.

4. Informan Keempat DAP (Remaja *Broken Home*)

DAP anak tunggal, ia tinggal bersama ayahnya. Ibunya sudah jarang berkomunikasi dengannya. Ia merasa kesepian karena hanya tinggal bersama ayahnya. DAP seseorang siswa yang aktif, ia juga mempunyai beberapa teman dekat disekolah, tetapi ia beranggapan sedikit susah bergaul dengan orang-orang baru dan sikapnya berubah menjadi nakal seperti tidak diperhatikan oleh orang tuanya.

5. Informan Kelima AA (Remaja *Broken Home*)

AA merupakan salah satu siswa di SMA Negeri 3 Tanjung Balai Karimun. Disekolah AA dikenal dengan sosok yang pendiam, sopan dan ramah. AA anak terakhir dari dua bersaudara. Selama ini AA tidak pernah bertemu dengan ayah kandungnya, karena semenjak ia masih kecil orang tuanya sudah bercerai, tetapi

ibunya mengajarkan atau mendidiknya dengan baik yang membuat AA menjadi anak yang baik seperti sekarang ini.

B. Hasil Penelitian

Pada hasil penelitian ini, peneliti akan memaparkan keseluruhan data yang telah didapatkan. Hasil ini didapatkan dari kegiatan wawancara dan dokumentasi. Setelah menjalani proses perpanjangan keikutsertaan dan triangulasi sumber, maka hasil dari penelitian ini dapat dipaparkan, sebagai berikut :

a. Hasil Wawancara

Hasil wawancara merupakan data-data penelitian yang didapatkan oleh peneliti dengan kegiatan tanya jawab dengan subjek.

Komunikasi Antarpribadi Remaja Pada Keluarga *Broken Home* di Tanjung Balai Karimun

Hal ini dilakukan untuk mengetahui komunikasi antarpribadi remaja *Broken Home*, peneliti disini menggunakan teori penetrasi sosial untuk mengetahui bagaimana komunikasi antarpribadi remaja *Broken Home*.

Berikut adalah wawancara yang telah peneliti lakukan dengan lima informan remaja *Broken Home* sebagai berikut :

1. Komunikasi Antarpribadi di Sekolah

DA menjelaskan bahwa komunikasi di sekolah menjadi tidak baik, karena DA mengatakan sikap ia menjadi tidak baik karena ia kurang mendapatkan perhatian dari keluarga.

“saya seorang anak yang kurang mendapat perhatian dari keluarga dan sikap saya menjadi tidak baik di sekolah. Setiap hari saya di

sekolah selalu membuat teman dan guru-guru merasa kesal dengan saya. Dalam belajar pun saya menjadi tidak dapat konsentrasi karena masalah yang ada dirumah. Saya sangat cuek dengan keadaan di sekolah. Saya juga tidak banyak berkomunikasi dengan teman dan juga guru-guru.” (wawancara DA pada tanggal 8 Maret 2021)

Sedangkan ES menjelaskan bahwa komunikasi di sekolah seperti orang biasa pada umumnya. Dulu setelah orang tua nya bercerai membuat ia susah untuk mendekat dengan teman sekolahnya, tapi sekarang ia sudah seperti biasanya.

“komunikasi di sekolah saya seperti orang biasa saja pada umumnya, tetapi waktu saat atau tau kabar orang tua saya bercerai, saya benar-benar kewalahan menghadapi hidup, sampai akibatnya saya jadi enggan untuk dekat dengan teman sekolah saya karena saya jadi ada rasa malu karena orang tua saya berpisah. Saya tidak mau mengenal teman lebih dekat karena saya takut mereka menanyakan keluarga saya. Tetapi untuk sekarang saya sudah kembali semangat untuk melewati itu semua dan sekarang saya sudah kembali semangat untuk melewati itu semua, dan sekarang saya komunikasi disekolah biasa saja, tetapi disekolah saya hanya memiliki beberapa orang teman dekat yang selalu bermain dan menemani saya, bahkan saya sekarang lebih sering menghabiskan waktu bermain dengan teman-teman saya di sekolah. Karena dengan bersama teman-teman saya merasakan kebahagiaan tersendiri untuk saya sejak orang tua saya bercerai. Saya bersyukur masih punya teman ngobrol yaitu teman dari sekolah ini.” (wawancara ES pada tanggal 15 Maret 2021)

RK menjelaskan bahwa komunikasi di sekolah bermasalah karena ia termasuk anak yang introvert, bahkan untuk masalah tugas sekolah saya enggan berbicara.

“biasanya yang saya lakukan di sekolah lebih banyak menyendiri, saya memang orang yang introvert. Terkadang sama guru atau teman sekelas saja saya jarang berkomunikasi. Apabila ada tugas kelompok saya jarang datang atau saya datang saya enggan untuk ngomong. Jadi biasanya saya cuman nulis dan mendengarkan saja. Dari SD saya memang enggan untuk terbuka sampai sekarang.” (wawancara RK pada tanggal 20 Maret 2021)

DAP juga menjelaskan bahwa komunikasi di sekolah tidak ada masalah, di sekolah mempunyai beberapa teman dekat. Tetapi sekarang ia mengatakan bahwa ia berubah menjadi nakal.

“komunikasi saya di sekolah tidak ada masalah apapun, saya mempunyai beberapa teman yang dekat dengan saya. Di sekolah pun saya sering berkomunikasi tetapi sikap saya berubah menjadi nakal, yang dulu saya rajin sekolah sekarang berubah menjadi sering bolos sekolah ataupun saya jarang masuk kelas.” (wawancara DAP pada tanggal 25 Maret 2021)

AA menjelaskan bahwa komunikasi di sekolah seperti biasa, ia juga aktif di sekolah, dan juga ia mempunyai banyak teman di sekolahan.

“saya di sekolah biasa saja, menurut saya di sekolah aktif seperti teman biasa, di sekolah juga saya mempunyai teman yang cukup banyak, karena saya tidak termasuk yang memilih teman, semua saya akrab dan dengan guru juga saya sering bertanya tentang pelajaran.” (wawancara AA pada tanggal 30 Maret 2021)

Perilaku negatif dan komunikasi seorang anak yang hidup dalam suatu keluarga *Broken Home*, yakni perilaku remaja di lingkungan keluarga adalah komunikasi antar pribadi antara orang tua dan siswa kurang terjalin dengan baik. Karena remaja tersebut merasa orang tua kurang memberikan perhatian terhadap siswa yang menyebabkan siswa sibuk dengan urusannya sendiri dan kurang memperhatikan proses belajar mengajar di sekolah.

Jadi, komunikasi yang sebenarnya itu memiliki tujuan membangun hubungan antarsesama manusia, bertukar informasi, menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain serta berusaha mengubahnya. Dari beberapa pertanyaan di atas menunjukkan bahwa sikap tertutup mereka didasari oleh sikap orang tua yang kurang perhatian terhadap masalah yang mereka hadapi. Orang tua kurang

memiliki rasa empati dan dukungan kepada anak sehingga setiap masalah yang dihadapi seorang diri dan terkadang masalah dirumah dibawa ke sekolah sehingga mengganggu komunikasi mereka di sekolah.

2. Komunikasi Antarpribadi di Keluarga

DA menjelaskan bahwa di keluarganya kurang komunikasi, karena orang tuanya sibuk bekerja.

“orang tua saya tidak terlalu memperhatikan saya karena mereka sibuk dengan urusan pekerjaan mereka masing-masing. Jadi saya tidak dapat mendekati diri dengan keluarga bahkan saya kurang berkomunikasi dengan keluarga karena hal tersebut.” (wawancara DA pada tanggal 8 Maret 2021)

ES juga menjelaskan di keluarga komunikasinya hanya yang penting saja, karena orang tuanya sibuk bekerja yang menyebabkan kurangnya komunikasi antara anak dan orang tua, bahkan apabila ada masalah pribadi atau masalah di sekolah ia tidak menceritanya ke keluarganya ia memilih lebih terbuka ke teman-teman.

“kalau dirumah pun saya sekedarnya saja komunikasi sama ibu saya, dan dengan ayah saya kurang begitu dekat, jarang juga bertukar kabar, karena dari kecil pun saya kurang dekat dengan ayah saya, dan dirumah pun saya tidak terlalu terbuka dengan ibu saya tentang kehidupan pribadi saya, karena ibu saya juga sibuk dengan dunia kerjanya. Karena itu saya jadi segan untuk membicarakan masalah pribadi atau pun masalah di sekolah dengan orang tua saya. Bahkan saya lebih terbuka ke teman-teman dibandingkan ke orang tua sendiri tetapi kadang-kadang karena saya anak pertama dirumah saya harus bisa menghidupkan suasana nyaman dirumah, seperti saya berusaha selalu perhatian tanya kabar kepada adik-adik saya dirumah, berusaha menjadi tempat bercerita untuk adik-adik saya, karena saya tau keadaan dirumah kurang harmonis, jadi saya tidak boleh memiliki sifat egois yang hanya mementingkan diri sendiri dirumah ni.” (wawancara ES pada tanggal 15 Maret 2021)

RK menjelaskan ia sejak SD sudah tinggal dengan ayahnya, karena sering melihat orang tuanya bertengkar membuat ia menjadi murung dan temperature.

Komunikasi RK dengan ibu dan adiknya sangat jarang.

“komunikasi saya dalam keluarga itu jarang sekali dari saya SD saya sudah di tinggal oleh ayah saya. Saya sering melihat ayah saya bertengkar dengan ibu, saya lebih sering murung dan temperatur jika melihat seperti itu. Terkadang saya ingin berpikir ingin bunuh diri, tapi hanya sesaat jika saya sedang memikirkan hal-hal yang negatif. Komunikasi saya terhadap ibu dan adik juga sangat jarang bahkan masalah di sekolah atau masalah diri saya enggan untuk saya ceritakan.” (wawancara RK pada tanggal 20 Maret 2021)

DAP menjelaskan komunikasi di keluarga tidak berjalan dengan lancar. Ia tinggal bersama ayahnya, tetapi komunikasi dengan ayahnya ketika perlu saja dan komunikasi dengan ibunya melalui telepon.

“komunikasi saya dengan keluarga kurang baik, saya tinggal dengan ayah saya jadi komunikasi dengan ayah saya ketika perlu saja, sedangkan dengan ibu saya berkomunikasi melalui telepon saja, ketemu hanya sekali sekali ataupun saya ajak bertemu diluar. Di dalam keluarga saya menjadi kurang komunikasi yang menyebabkan saya menjadi berubah, menjadi nakal yang membuat kurangnya dapat perhatian dari orang tua saya.” (wawancara DAP pada tanggal 25 Maret 2021)

AA menjelaskan komunikasi di keluarga cukup berjalan dengan baik. Keluarga yang tidak utuh tidak membuat ia merasa kurang perhatian, dan komunikasi dengan keluarga juga tidak ada kendala apapun.

“komunikasi saya dengan keluarga cukup baik, apalagi dengan ibu saya, ibu saya mengajarkan dan mendidik saya dengan baik, keluarga yang tidak utuh lagi tidak membuat saya merasa kurang perhatian, karena ibu saya sangat memberikan perhatian lebih untuk saya dan kakak saya. Komunikasi saya dengan kakak saya juga tidak ada masalah apapun, komunikasi kami berdua berjalan dengan baik.” (wawancara AA pada tanggal 30 Maret 2021)

Broken Home bisa juga diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian. Kondisi ini menimbulkan dampak yang sangat besar terutama bagi anak-anak. Anak menjadi murung, sedih yang berkepanjangan, dan malu. Selain itu, anak juga kehilangan pegangan serta panutan dalam masa transisi menuju kedewasaan. Orang tua merupakan contoh, panutan dan teladan bagi perkembangan di masa remaja, terutama perkembangan psikis dan emosi perlu pengarahannya, serta perhatian yang cukup dari mereka. Salah satu cara yang dapat mengantisipasi permasalahan yang terjadi pada keluarga *Broken Home* adalah komunikasi.

3. Komunikasi Antarpribadi di Lingkungan Sekitar

DA menjelaskan komunikasi di lingkungannya tidak dekat dengan teman dan tetangga yang ada di daerah rumahnya, karena ia anak yang tidak bergaul dengan siapapun.

“saya menjadi anak yang tidak bergaul dengan siapa-siapa termasuk dengan tetangga-tetangga di lingkungan rumah saya. Saya tidak dekat dengan mereka karena saya jarang keluar rumah, jika saya keluar rumah saya tidak berbaur dengan orang-orang sekitar.” (wawancara DA pada tanggal 8 Maret 2021)

ES menjelaskan komunikasi di lingkungan ia seorang yang tertutup, ia mengatakan tidak akrab dengan teman di rumah, karena keseharian ia di sekolah.

“dilingkungan rumah saya benar-benar menjadi orang yang tertutup saya jarang akrab dengan lingkungan rumah karena hari-hari saya kadang disekolah, terus pulang kerumah, lalu pergi

bermain bersama teman sekolah, saya dilingkungan rumah hanya sekedarnya saja tidak terlalu akrab dengan orang-orang dilingkungan rumah, jarang ikut kegiatan dilingkungan rumah, jarang bercerita, dsb. Saya menjadi orang tertutup dengan lingkungan rumah. Saya tidak pernah dekat ataupun akrab dan bercerita masalah pribadi dengan orang-orang dilingkungan rumah.” (wawancara ES pada tanggal 15 Maret 2021)

RK juga menjelaskan bahwa ia seorang anak yang introvert. Ia jarang bersosialisasi dengan teman dan tetangga di rumahnya.

“seperti yang saya bilang saya anak yang introvert. Saya jarang bersosialisasi ke tetangga bahkan ke teman-teman sekitar rumah. Biasanya kalau saya di kewarung, saya menunduk kebawah dan enggan untuk melihat orang, kadang ada orang yang menyapa tapi saya hanya saya senyumin saja tidak membalas dengan menyapa.” (wawancara RK pada tanggal 20 Maret 2021)

DAP menjelaskan bahwa komunikasi di lingkungannya ia jarang berkumpul dengan temannya. Perilaku juga berubah menjadi nakal.

“saya dilingkungan rumah jarang berkumpul dengan teman-teman dirumah, kecuali dan teman dekat saja. Saya di lingkungan rumah pun, yang dulu tidak merokok, sekarang kalau berkumpul dengan teman saya menjadi merokok dan pulang larut malam, komunikasi dengan tetangga pun kalau di tegur baru saya menegur kembali.” (wawancara DAP pada tanggal 25 Maret 2021)

AA menjelaskan bahwa komunikasi di lingkungan tidak ada kendala dalam hal apapun.

“komunikasi saya dilingkungan sih biasa aja, kalau di ajak ngobrol ya saya ngobrol, saya juga sering ngumpul dengan teman-teman saya diperumahan saya. Karna saya juga suka bercerita-cerita ramai dengan teman.” (wawancara AA pada tanggal 30 Maret 2021)

Hambatan komunikasi yang terjadi atau ditemui ketika berkomunikasi dengan masyarakat yang berada disekitar rumah. Namun hambatan secara pribadi psikologis lebih cenderung mempengaruhi pikiran keluarga yang *Broken Home*

ketika mereka beradaptasi dengan masyarakat sekitarnya. Perasaan malu, kurang enak dan sebagainya sering kali menyelimuti hati dan pikiran mereka.

Untuk mengatasi permasalahan adaptasi dengan lingkungan sekitar, perlu adanya keterbukaan dengan para tetangga agar tetangga dapat mengetahui serta memahami permasalahan yang di hadapi keluarga yang *Broken Home*, dengan selalu beradaptasi dan bergaul dengan lingkungan sekitar dapat memberikan ruang kebebasan berkomunikasi bagi keluarga yang menjalani permasalahan *Broken Home* tersebut. Sehingga dapat menjadi motivasi tersendiri dalam menghadapi hidup.

Perkembangan pada diri manusia akan terjadi suatu perubahan secara fisiologis & psikologis. Fisiologis merupakan adanya perubahan pada jasmani, fisik & sel-sel otak yang menciptakan kematangan fisik, seperti perkembangan sel-sel otak yang matang untuk kemampuan menangkap stimulus yang masuk, begitu juga perkembangan otot-otot kaki & tangan yang menjadi keras untuk kemampuan berjalan & mengambil sesuatu.

Psikologis merupakan sesuatu yang melibatkan perkembangan manusia pada kehidupan masyarakatnya. Kehidupan masyarakatnya tersebut hanya merupakan tempat berkembangnya pribadi itu sendiri. Berarti berkembangnya masyarakat akan mempengaruhi perkembangan individu dan perkembangan individu akan juga berpengaruh perkembangan masyarakat, yaitu sangat berkaitan dengan kehidupan mental pribadinya.

Diketahui bahwa perilaku DA berubah setelah orang tua nya bercerai. DA juga menjelaskan bahwa menjadi depresi yang membuat ia menjadi nakal. DA juga mengatakan bahwa perkembangan remaja *Broken Home* terbengkalai karena kurangnya komunikasi.

“ada sedikit berubah semenjak orang tua bercerai. Setelah bercerai saya lebih memilih pergi keluar sendirian dibandingkan saya dirumah kak. Saya juga sekarang merasa kalau saya telah menjadi nakal, bolos sekolah, malas mengerjakan tugas, bahkan sekarang saya merokok kak. Saya merasa depresi kak karna keluarga saya sudah tidak utuh kayak dulu lagi jadi dipikiran saya untuk apalagi saya jadi anak baik. Dan memang betul menurut saya kurang komunikasi dari orang tua membuat saya tidak tau arah dan tujuan, ditambah lagi tidak tau kepada siapa saya bertanya, bercerita selain dengan orang tua. Orang tua saya sibuk bekerja untuk kebutuhan sehari-hari jadi membuat kurang komunikasi ” (wawancara pada tanggal 8 maret 2021)

Sikap perilaku ES berubah karena ia lebih senang berada dirumah berkumpul dengan adik dan ibunya. Diketahui oleh ES menyatakan bahwa perkembangan remaja *Broken Home* pasti terbengkalai karena kurangnya komunikasi antara anak dan orang tua.

“berubah. Dulu saya sering ngumpul sekarang jarang sekali karena saya memilih dirumah bersama adik-adik dan ibu, perkembangan anak jelas kak terbengkalai, karena penting komunikasi antara anak dengan orang tua untuk kedepan anaknya kak. Kalau jarang komunikasi dan perhatian pasti anak nya mencari kesibukan dan memilih jalan hidup sendiri.” (wawancara pada tanggal 15 maret 2021)

RK mengatakan bahwa ia menjadi seseorang tertutup yang menyebabkan perilaku nya menjadi susah bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. RK menyatakan bahwa kurangnya komunikasi dengan orang tua menyebabkan perkembangan remaja terbengkalai, tetapi hal ini tidak terjadi dengan RK karena ia beranggapan bahwa peristiwa ini sebuah rintangan yang harus dilewatinya.

“saya susah untuk bersosialisasi, saya lebih tenang kalau saya sendiri dirumah dibandingkan harus ketemu dengan orang ramai. Perkembangan anak tergantung gimana orang tua nya mendidik, gimana orang tua nya berkomunikasi yang baik untuk perkembangan anaknya. Apabila jarang adanya komunikasi antara orang tua dengan anak maka perkembangan anaknya terbengkalai, tetapi insyallah tidak ada pengaruh perubahan sikap, karena saya beranggapan peristiwa perceraian orang tua saya itu hanya rintangan yang harus dihadapinya.” (wawancara pada tanggal 20 maret 2021)

Diketahui bahwa sikap perilaku keseharian DAP setelah orang tua bercerai membuat ia merasa kesepian. Ia juga susah bergaul dengan orang yang baru ia kenal. Menurut DAP perkembangan remaja terbengkalai karena kurangnya komunikasi dengan orang tua, karena perkembangan anak harus dididik dengan baik dengan berkomunikasi antara orang tua dengan anak.

“dilingkungan rumah saya merasa kesepian soalnya saya tinggal hanya dengan ayah saya, kalau di sekolah saya punya beberapa teman dekat tetapi saya susah untuk bergaul dengan orang yang baru kenal. Saya dengan papa aja jarang komunikasi apa lagi sama mama saya, makanya kalo setiap ada masalah apapun saya tidak pernah ngomong ke siapa siapa, jadi apapun yang saya lakukan mama sama papa saya tidak mengambil tahu tentang saya.” (wawancara pada tanggal 25 maret 2021)

AA menyatakan sikap perilaku nya tidak ada perubahan, karena ketika orang tua nya bercerai ia masih kecil dan tidak paham dengan kejadian peristiwa yang terjadi pada keluarga nya. Telah dijelaskan menurut AA bahwa perkembangan remaja terbengkalai karena kurang komunikasi dengan orang tua yang membuat anak menjadi nakal, karena menurut nya komunikasi tersebut yang membuat anak merasa dapat perhatian dari orang tuanya.

“sikap saya seperti biasa aja kak, seperti anak lain nya, tidak ada perubahan sikap yang bagaimana setelah orang tua saya bercerai

karna dulu saya masih kecil tidak paham orang tua sudah bercerai. Perkembangan remaja terbengkalai kurangnya komunikasi saya rasa sih gitu, karena kalau kurang komunikasi dari orang tua, anak tersebut pasti menjadi nakal, kurang komunikasi tersebut jugak anak merasa kurang dapat perhatian dari orang tua nya, makanya setau saya banyak remaja *Broken Home* menjadi perkembangannya terbengkalai kak.” (wawancara pada tanggal 30 maret 2021)

Masalah *Broken Home* merupakan suatu masalah yang tidak boleh di acuhkan karena berakibat fatal terhadap perkembangan psikolog, perilaku, dan komunikasi anak sehingga perlu di atasi, dibina agar tidak menjadi masalah besar untuknya.

Dalam keluarga *Broken Home* komunikasi antar pribadi itu sangat penting dilakukan baik antara orang tua dengan anaknya atau anak dengan orang tuanya. Selain itu komunikasi antar pribadi merupakan pokok utama bagi perkembangan anak dimana dengan komunikasi perkembangan anak akan mudah dilihat secara baik, serta dengan berkomunikasi akan memberikan perhatian secara langsung untuk anak.

Proses Kognitif Internal

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, dapat kita hubungkan kognitif internal yang terjadi oleh informan. proses kognitif meliputi bagaimana informan dalam berinteraksi dengan sosialnya. Di bagian mana yang menjadi penghambat serta sampai proses mana kognitif internal berjalan. Berikut rangkuman proses kognitif internal:

No	Nama Informan	Proses Kognitif Internal		
		Mendahului	Menyertai	Mengikuti
1	DA	Dalam proses ini, yang mendahului atau yang menjadi awal mula penyebab bagaimana ia berinteraksi dengan sosialnya ialah rasa kecewa yang ia miliki terhadap orang tua yang memilih bercerai.	proses ini meliputi informan yang enggan mendekati diri terhadap lingkungan dan memilih menarik diri dalam bersosialisasi	Proses hasil akhirnya ialah informan memiliki rasa cuek terhadap sekitar bahkan karena sikapnya tersebut mengakibatkan dampak kepada orang lain yakni guru dan temannya yang merasa kesal atas sikapnya
2	ES	Informan ES sedikit memiliki keunikan, dimana ia melewati dinamika yang menarik. Pada proses ini, ia adalah orang yang aktif dalam bersosialisasi dan mau memulai suatu hubungan lebih dahulu dengan sekitar. Sampai pada akhirnya orang tuanya bercerai.	Masuk pada proses menyertai, setelah perceraian orang tua, muncul rasa malu terhadap sekitar dan perasaan rendah diri karena orang tua berpisah.	Setelah berbagai gejolak pada diri, dan proses pendewasaan yang baik. ES mampu kembali lagi berinteraksi dengan sosial seperti biasanya.
3	RK	Faktor proses ini disebabkan memang adanya sikap introvert yang dimiliki oleh informan	Perceraian orang tua, yang sebelumnya diawali dengan pertengkaran membuat sifat introvert yang ia miliki terlihat ketika bersosialisasi di sekolah.	Hasil dari kedua proses tadi ialah dimana RK memilih enggan untuk banyak bicara, malas berinteraksi serta hanya nyaman dengan diri sendiri
4	DAP	Tahap ini informan pada awalnya normal dan mau berinteraksi dengan sekitar, namun gejolak muncul seketika ia tak menerima perceraian orang tuanya.	Gejolak diri yang hebat terjadi pada proses ini, meskipun dikelilingi teman dan lingkungan yang sehat, ia tetap merasakan kekecewaan yang membuat frustrasi.	Hasil dari tahap-tahap tadi, adanya perasaan ingin meluahkan apa yang ada dalam dirinya yang akhirnya ia lampiaskan dengan sikapnya menjadi nakal, menjadi sering bolos di sekolah bahkan tak

				ada motivasi masuk kelas.
5	AA	Interaksi sosial di tahap ini berjalan baik, tidak ada gejala yang terjadi dalam diri meskipun dilanda perpisahan ia mampu mengendalikan diri dan selalu berpikir positif	Karena sikap yang cenderung stabil, ia mampu bersosialisasi dan memulai keakraban terhadap sekitar.	Hasil dari tahapan tersebut ialah hubungan yang stabil terhadap sekitar

Tabel 4.1
Proses Kognitif Internal yang Terjadi

C. Pembahasan Penelitian

Komunikasi Antarpribadi Remaja Pada Keluarga *Broken Home* di Tanjung Balai Karimun

Pada sub bab hasil pembahasan ini, peneliti akan melakukan analisis seluruh hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Dalam proses analisis, peneliti menjawab bagaimana komunikasi antarpribadi remaja pada keluarga *Broken Home* di Tanjung Balai Karimun. Penelitian menggunakan teori dalam memandu hasil penelitian yaitu teori Penetrasi Sosial. Menurut Irwin Altman dan Dalmas Taylor dalam buku (West & Turner, 2008: 196), teori penetrasi sosial adalah merujuk pada sebuah proses ikatan hubungan di mana individu-individu bergerak dari komunikasi superfisial menuju ke komunikasi yang lebih intim.

Komunikasi antar pribadi melibatkan paling sedikit dua orang, komunikasi antar pribadi melibatkan umpan balik. Umpan balik itu sendiri merupakan pesan yang dikirim kembali oleh penerima kepada pembicara. Dalam komunikasi antar

pribadi tidak harus bertatap muka secara langsung. Bagi komunikasi antar pribadi yang sudah terbentuk, adanya saling pengertian antara dua individu, kehadiran fisik dalam komunikasi tidaklah terlalu penting.

Kaitan penelitian ini dengan teori penetrasi sosial adalah teori yang dikemukakan oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor (1973). *Social penetration* atau penetrasi sosial yaitu proses dimana orang saling mengenal satu dengan lainnya. Tahapan-tahapan dari proses penetrasi sosial sebagai berikut :

1. Tahap Orientasi (Membuka Sedikit Demi Sedikit)

Tahap paling awal dari interaksi, disebut sebagai tahap orientasi yang terjadi pada tingkat publik, hanya sedikit mengenai diri kita yang terbuka untuk orang lain. Komunikasi yang terjadi bersifat pribadi. Para individu yang terlibat hanya menyampaikan informasi bersifat umum saja. Pada tahap ini apabila mendapatkan respon yang cukup bagus maka lanjut ketahap berikutnya.

Tahap awal ini komunikasi yang dilakukan biasanya secara hati-hati, karena pada tahap yang paling awal berinteraksi, remaja tersebut tidak terbuka dengan lawan bicara saat pertama kali interaksi.

2. Tahap Pertukaran Penjajakan Afektif (Munculnya Diri)

Tahapan ini merupakan perluasan area publik dari diri dan terjadi ketika aspek-aspek dari kepribadian seseorang individu mulai muncul. Apa yang tadinya pribadi mulai menjadi publik. Jika pada tahap orientasi, orang bersikap hati-hati dalam menyampaikan informasi mengenai diri mereka maka pada tahap ini orang

melakukan perluasan terhadap wilayah publik diri mereka. Taylor & Altman (dalam Morissan, 2010: 192) mengatakan bahwa banyak hubungan yang tidak berlanjut setelah tahapan ini.

Dalam tahapan ini remaja akan berhati-hati dalam berbicara supaya tidak membuka diri terlalu banyak dengan lawan bicaranya, yang awalnya bersifat privasi pada akhirnya ditahap ini menjadi sedikit terbuka. Tahapan ini sudah bertemu satu sama lain lebih dari satu kali, maka itu terdapat sedikit spontanitas dalam komunikasi karena sudah merasa nyaman.

3. Pertukaran Afektif (Komitmen dan Kenyamanan)

Tahap ini termasuk interaksi yang lebih santai dan tanpa beban, dimana komunikasi sering berjalan spontan dan individu membuat keputusan yang cepat, sering kali dengan sedikit memberikan perhatian untuk hubungan keseluruhan.

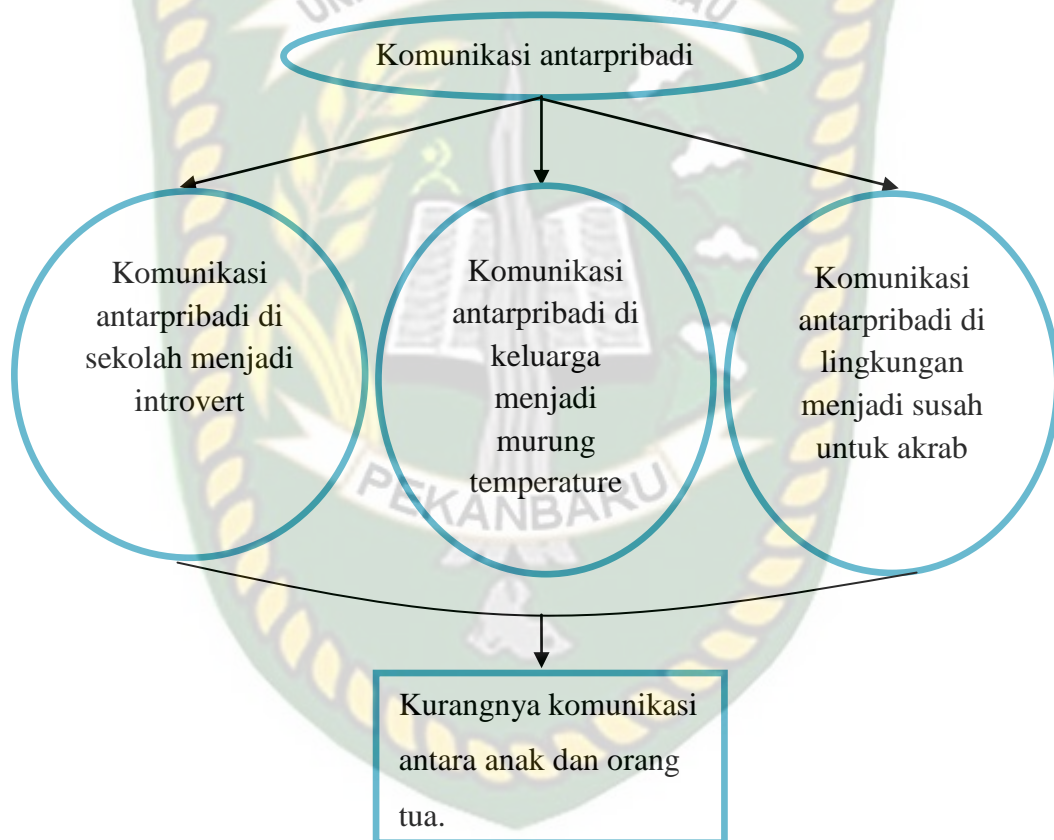
Di tahapan ini remaja sudah mulai banyak membuka diri lebih luas, suatu yang privasi sudah menjadi umum. Pada tahapan ini keduanya dalam berbicara sudah terbuka dan mengatakan seluruh hal pribadi satu sama lain yang akhirnya menjadi kebiasaan dalam berbicara dan sudah tidak ada lagi batasan dalam hal komunikasi.

4. Pertukaran Stabil (Kejujuran Total dan Keintiman)

Tahap pertukaran stabil berhubungan dengan pengungkapan pemikiran, perasaan dan perilaku secara terbuka yang mengakibatkan munculnya spontani-tas dan keunikan hubungan yang tinggi.

Pada tahapan ini komunikasi tidak berjalan dengan lancar, dalam arti keduanya harus saling terbuka dan memiliki pemikiran yang sama. Dan ketika terdapat sebuah masalah dalam berbicara, mereka harus mencoba untuk menyelesaikan masalah itu karena untuk mengurangi kesalahpahaman antara keduanya.

Bagan 4.1 Proses Komunikasi Antarpribadi Remaja *Broken Home*



Sumber: Olahan Peneliti

Bagan diatas dapat kita jelaskan sebagai berikut:

1. Komunikasi antarpribadi di sekolah menjadi introvert

Tumbuh dan kembang di dalam keluarga *Broken Home* bukanlah hal yang bisa dipilih oleh seorang anak dan tentu juga bukan hal yang mudah dihadapi bagi

anak. Anak *Broken Home* tumbuh di keluarga yang sering mengalami pertengkaran antar orang tua. Karena terlalu sering nya mereka melihat kondisi itu di rumah, sehingga terkadang anak menjadi tidak betah dirumah dan cenderung selalu sedih jika keadaan rumah sedang tidak baik.

Hal tersebut berpengaruh pada perilaku komunikasi sang anak ketika berada di luar lingkungan seperti sekolah. Hidup di lingkungan keluarga yang keras seperti itu membuat anak *Broken Home* cenderung menjadi anak yang introvert (tertutup), tidak percaya diri bahkan tidak peduli terhadap keadaan sekitar. Sikap seperti itu bisa memungkinkan anak *Broken Home* mencari pelarian ke hal-hal negatif seperti pergaulan bebas, bermabuk-mabukan, narkoba, depresi dan lain-lain, hingga menyebabkan anak bisa stress, dan melakukan hal-hal yang tidak diinginkan seperti self-harm, melakukan tindak bullying terhadap orang lain, dan lain-lain. Maka, dari situlah tidak sedikit orang yang berfikir bahwa anak *Broken Home* adalah anak yang akan membawa pengaruh buruk bagi lingkungan sekitarnya dan berfikir bahwa anak *Broken Home* seolah-olah tidak pernah diurus oleh orang tua nya, hancur, liar, tidak terkontrol, dan tidak terarah. Hal ini bisa menyebabkan trauma dan stress yang mendalam untuk anak *Broken Home*.

2. Komunikasi antarpribadi di keluarga menjadi murung temperature

Menurut Kunaryo Hadikusumo (2010:12-14), orang tua adalah pendidik pertama dan utama karena secara kodrat anak manusia dilahirkan oleh orang tuanya (ibunya) dalam keadaan tidak berdaya. Hanya dengan pertolongan dan

layanan orang tua (terutama ibu) bayi (anak manusia) itu dapat hidup dan berkembang semakin dewasa.

Ironisnya, ketika orang tua mempunyai masalah anak-anak bakal jadi sasaran, begitupun saat orang tua bercerai anak jadi korban anak menjadi sedih menerima kenyataan bahwa kedua orang tua mereka akan bercerai. Komunikasi antara orang tua dan anak dapat menciptakan suasana yang berbeda, meskipun orang tua harus berpisah namun tidak menjadi masalah bagi anak. Komunikasi yang dilakukan oleh anak terhadap orang tua dapat memburuk apabila orang tua tidak dapat menjelaskan mengapa mereka lebih memilih jalan berpisah sehingga batin anak tertekan dan marah.

Anak *Broken Home* biasanya sering berontak dan menggunakan komunikasi yang tidak beretika dengan orang tuanya pasca perceraian yang menimpa orang tua mereka. Mereka tidak pernah tahu bagaimana cara melampiaskan kekesalan yang terpendam dalam dirinya, mereka menjadi tertekan dan merasakan menjadi pihak yang terabaikan oleh orang tua mereka.

3. Komunikasi antarpribadi di lingkungan menjadi susah untuk akrab

Sifat anak yang menjadi introvert serta ditambah dengan adanya hubungan dengan orang tua menjadi murung atau kurangnya intensitas bahkan memburuk. Maka dalam hubungannya dengan dunia luar atau lingkungan baru menjadi sulit dijalani dan diterima. Sang anak memiliki sikap cenderung khawatir apakah lingkungannya dapat berjalan sesuai yang diharapkan atau memburuk seperti keadaan kacau yang dialami ketika di rumah.

Hal ini diperparah dengan stigma buruk yang ada di masyarakat, anak-anak ini sering kali dianggap oleh masyarakat sebagai anak yang nakal, 'bandel', tidak penurut, dan tidak pintar. Dengan kata lain jika terdapat anak yang nakal, kebetulan dia anak yang orang tuanya bercerai, maka masyarakat seakan sudah mewajarkan, karena memang anak yang seperti itu biasanya nakal-nakal.

Suksesnya suatu komunikasi antar pribadi bisa dilakukan apabila komunikator dengan komunikan bisa saling memberikan respon satu sama lain, baik anak dengan orang tua, anak dengan lingkungan sekitar harus sama-sama saling berkomunikasi dalam keadaan keluarga yang tidak utuh. Saling mendukung satu sama lain, memberikan perhatian semaksimal mungkin bagi anak yang mampu membuat suatu kenyamanan bagi mereka. Kenyamanan tersebut mampu menimbulkan suatu komunikasi yang baik dalam keluarga yang *Broken Home*, dan juga sebaliknya apabila tidak ada kenyamanan pada anak maka komunikasi tidak akan efektif sampai kapanpun.

Dari hasil penelitian yang melibatkan 5 remaja yang mengalami *Broken Home* dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarpribadi remaja pada keluarga *Broken Home* tidak berjalan dengan baik. Hal ini tentu dikarenakan komunikasi antara remaja dan orang tua tidak berjalan dengan baik karena adanya masalah dalam keluarga.

Komunikasi yang baik dibangun dengan tidak saling mendahulukan keegoisan dan kepentingan pribadi namun tetap memikirkan kepentingan keluarga didalamnya. Suksesnya komunikasi didalam keluarga bisa dilakukan apabila

remaja dengan orang tua bisa saling memberikan respon baik satu sama lain. Anak dengan lingkungan sekitar harus sama-sama saling berkomunikasi dalam keadaan keluarga yang tidak utuh.

Saling mendukung satu sama lain, memberikan perhatian semaksimal mungkin bagi anak yang mampu membuat suatu kenyamanan bagi mereka. Kenyamanan tersebut mampu menimbulkan suatu komunikasi yang baik dalam keluarga yang *Broken Home*, dan juga sebaliknya apabila tidak ada kenyamanan pada anak maka komunikasi tidak akan baik dan efektif sampai kapanpun sehingga si anak akan mencari kenyamanan diluar rumah dan atau tenggelam dalam pikirannya sendiri yang dapat menimbulkan perilaku yang tidak baik dikemudian hari.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan analisis yang dilakukan mengenai perkembangan remaja *Broken Home* melalui pendekatan komunikasi antar pribadi pada keluarga *Broken Home* di Tanjung Balai Karimun, Kecamatan Karimun. Maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Komunikasi antarpribadi tidak berjalan dengan lancar, dalam arti keduanya harus saling terbuka dan memiliki pemikiran yang sama. Dan ketika terdapat sebuah masalah dalam berbicara, mereka harus mencoba untuk menyelesaikan masalah itu karena untuk mengurangi kesalahpahaman antara keduanya. Suksesnya suatu komunikasi antar pribadi bisa dilakukan apabila komunikator dengan komunikan bisa saling memberikan respon satu sama lain, baik anak dengan orang tua, anak dengan lingkungan sekitar harus sama-sama saling berkomunikasi dalam keadaan keluarga yang tidak utuh.
2. Perkembangan remaja *Broken Home* dari keluarga yang tidak harmonis sangat buruk, karena merasa tertekan mental maupun fisik. Remaja merasa hidupnya tidak adil karena tidak memiliki keluarga yang utuh, hal tersebut membuat anak menjadi brutal dan berani melakukan hal-hal yang negative. Hal tersebut membuat pandangan yang kurang baik

dilingkungannya, sehingga masyarakat memandang bahwa remaja *Broken Home* sebagai ancaman baginya apabila berada dilingkungan sekitarnya.

B. Saran

Dalam sebuah penelitian, seorang peneliti harus mampu memberikan suatu masukan berupa saran-saran yang bermanfaat bagi penelitian ini. Adapun saran-saran yang peneliti berikan sebagai berikut :

1. Bisa menciptakan suasana yang terbuka saat berkomunikasi dengan anak supaya keharmonisan dalam keluarga tetap terjalin dengan baik meskipun dalam keadaan yang tidak utuh. Sebaiknya orang tua mendukung anak namun tetap harus tetap mengingatkan apabila tidak baik untuk anaknya.
2. Remaja seharusnya menahan emosi dan bersikap dengan realistis dan bisa terima kenyataan kehidupannya dengan bijak, serta berkomunikasi dengan orang tua yang sudah tidak tinggal atau serumah lagi dengannya, juga harus berkomunikasi dengan sopan dan baik pada orang tua.
3. Dalam kondisi dan situasi sesibuk apapun orang tua harus tetap menyempatkan waktu untuk berkomunikasi atau interaksi langsung dengan anaknya.
4. Ketika komunikasi berlangsung, remaja dan orang tua harus saling lebih memahami apa yang mereka katakan dan lakukan dengan peran masing-masing dengan mengacu pada sudut pandang lawan bicara.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Abu Achmadi, Cholid Narbuko. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anggito, A., & Setiawan, J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak.
- Budyatna, Muhammad dan Leila Mona Ganiem. 2011. *Teori Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Bungin, Burhan. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Desmita. 2013. *Psikologi Perkembangan*. PT. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Devito, Joseph A. 2011. *Komunikasi Antar Manusia*. Pamulang-Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.
- Gunarsa, Singgih D & Yulia Singgih D. Gunarsa. 2012. *Psikologi Untuk Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Gunawan, Imam. 2013. *METODE PENELITIAN KUALITATIF*. Teori dan Praktik Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hidayat, Dede Rahmat. 2011. *Psikologi kepribadian dalam Konseling*. Bogor. Ghalia Indonesia.
- Hurlock, B Elizabeth. 1999. *Perkembangan Anak*. Erlangga.
- Jaya, I Made Laut Mertha. 2020 *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Quadrant.
- Moleong, L. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murtiadi, dkk. 2015. *Psikologi Komunikasi*. Yogyakarta: Psikosain.
- Rohim, H. Syaiful. 2009. *Teori Komunikasi Perspektif, Ragam, dan Aplikasi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Roudhonah. 2019. *Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta. Kencana Penada Media Group.

Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Willis, Sofyan S. 2011. *Konseling Individual, Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.

Wiyani, Novan Ardy. 2016. *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: PT Ar-ruzz Media.

Skripsi :

Kurniawan, D. (2014). *Hubungan Pola Komunikasi Keluarga dengan Perkembangan Sosial Remaja pada Siswa Kelas X SMK PGRI 1 Salatiga Tahun Ajaran 2013/2014*. Skripsi. Program Studi Bimbingan dan Konseling. Universitas Kristen Satya Wacana. Diakses dari: http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/5518/1/T1_132010007_Judul.pdf. Diakses pada tanggal 2 April 2017 pukul 11.11 WIB.

Herlita, R. 2012. *Hubungan Antara Pola Komunikasi Keluarga dengan Perilaku Agresif Remaja di SMAN 4 Bekasi*. Skripsi. Fakultas Ilmu Keperawatan. <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20312605S43585Hubungan%20antara.pdf>. Diakses pada tanggal 31 maret 2017 pukul 15.00 WIB.

Kurniawan, D. (2014). *Hubungan Pola Komunikasi Keluarga dengan Perkembangan Sosial Remaja pada Siswa Kelas X SMK PGRI 1 Salatiga Tahun Ajaran 2013/2014*. Skripsi. Program Studi Bimbingan dan Konseling. Universitas Kristen Satya Wacana. http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/5518/1/T1_132010007_Judul.pdf. Diakses pada tanggal 2 April 2017 pukul 11.11 WIB.

Web :

Rosalia, Tara. 2005. Aktifitas Belajar. <http://id.shvoong.com/social-sciences/1961162-aktifitas-belajar/> diakses tanggal 27 Juni 2013.

<http://lendoot.com/angka-cerai-di-karimun-capai-427-kasus-di-masa-pandemi-covid-19/>

Suarsini, Desy. 2013. Pola Asuh Orang Tua, Artikel (online) (<http://desysuar.blogspot.com>) diakses 10 Desember 2013).

Jurnal :

Sholiha, T. M., Narulita, S., & Mardhiah, I. (2014). Peran Majelis Dzikir dalam Pembinaan Akhlak Remaja Putri. *Jurnal Online Studi Al-Qur An*,10 (2), 145–159.

- Muttaqin, Imron & Sulistyو Bagus. (2019). ANALISIS FAKTOR PENYEBAB DAN DAMPAK KELUARGA *BROKEN HOME*. Jurnal Studi Gender dan Anak Volume 6 Nomor 2.
- Aroma, I. S., & Suminar, D. R. (2012). Hubungan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja. Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan,1(2), 1–6.
- Nur, Emilsyah. (2017). *PERILAKU KOMUNIKASI ANTARA GURU DENGAN SISWA BROKEN HOME*. Jurnal Penelitian Komunikasi Volume 20 Nomor 2.

